

TESIS

**DAMPAK** *POSITIVE PARENTING* BERBASIS AL QUR'AN DALAM  
**PEMBENTUKAN** PERILAKU **PESERTA DIDIK** SD ISLAM  
DARUNNAJAH JAKARTA 2024



**Diajukan Oleh**

**ATUN ZIHDIL AMIQ**

**NIM : 21502300244**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
TAHUN AKADEMIK 2024**

## ABSTRAK

**Atun Zihdil Amiq (21502300244)** “Dampak Positive Parenting Berbasis Al Qur’an Dalam Pembentukan Perilaku Peserta Didik SD Islam Darunajah Jakarta 2024”

Pendidikan di abad 21 dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang membutuhkan solusi inovatif. Tantangan terbesar dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti. Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan tradisional. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal kesenjangan digital dan literasi digital. Kurikulum yang relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ini. Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa juga menjadi tantangan utama dalam menghadapi kompleksitas masalah di abad ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan interpretasi orang tua serta pihak sekolah terkait penerapan positive parenting berbasis Al-Qur'an dan dampaknya terhadap pembentukan perilaku siswa di SD Islam Darunnajah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku siswa dan bagaimana nilai-nilai Qur'ani diintegrasikan dalam pengasuhan sehari-hari. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Positive Parenting* Berbasis Al Qur'an berdampak dalam membentuk perilaku siswa SD Islam Darunnajah Jakarta " Implementasi nilai Positive Parenting Qur`ani di SD Islam Darunnajah Jakarta merupakan gambaran dari nilai pengasuhan bukan hanya tentang mendisiplinkan anak, tetapi juga tentang membangun karakter dan iman mereka dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan teladan yang baik. Pendekatan ini sejalan dengan misi keluarga muslim untuk menciptakan generasi yang kuat secara moral, spiritual, dan intelektual.

## ABSTRAC

**Atun Zihdil Amiq (21502300244)** “The Impact of Quran-Based Positive Parenting on Student Behavior Formation at SD Islam Darunnajah Jakarta 2024”

The complex issues facing education in the twenty-first century call for creative answers. Today, preparing kids for an uncertain future is the largest problem facing education. Traditional educational methods have been significantly impacted by the quick advancement of technology. There are unique difficulties associated with incorporating technology into education, especially when it comes to digital literacy and the digital divide. To meet the problems of education in this century, curricula must be current, flexible, and in line with current trends. Developing kids' critical thinking abilities is another crucial task in navigating the complexity of this day and age.

This study employs a qualitative approach. A qualitative approach was chosen because this research focuses on an in-depth understanding of the experiences, perceptions, and interpretations of parents and school stakeholders regarding the implementation of Quran-based Positive Parenting and its impact on shaping student behavior at SD Islam Darunnajah. This approach allows researchers to explore various aspects that influence student behavior and how Quranic values are integrated into daily parenting practices. In the qualitative approach, data will be collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that Quran-based Positive Parenting has a significant impact on shaping student behavior at SD Islam Darunnajah Jakarta. The implementation of Quranic Positive Parenting values at SD Islam Darunnajah Jakarta reflects a parenting approach that is not only about disciplining children but also about building their character and faith with love, wisdom, and good role models. This approach aligns with the mission of Muslim families to raise a generation that is morally, spiritually, and intellectually strong.

LEMBAR PERSETUJUAN

**DAMPAK POSITIVE PARENTING BERBASIS AL QUR'AN DALAM  
PEMBENTUKAN PERILAKU PESERTA DIDIK SD ISLAM  
DARUNNAJAH JAKARTA 2024**

Oleh :

Atun Zihdil Amiq

NIM : 21502300244

Pada tanggal, 18 Januari 2025

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
(Busthomi Ibrahim, M.Ag., Ph.D)

  
(Dr. Choeroni AH, M.Ag, M.Pd)

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua

  
  
Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I  
210513020

**LEMBAR PENGESAHAN**

**DAMPAK *POSITIVE PARENTING* BERBASIS AL QUR'AN DALAM  
PEMBENTUKAN PERILAKU PESERTA DIDIK SD ISLAM  
DARUNNAJAH JAKARTA 2024**

Oleh :

Atun Zihdil Amiq

NIM : 21502300244

Tesis ini dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang  
Pada tanggal, 20 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji 1,



Dr Sugeng Hariyadi Lc , MA  
211520033

Penguji 2,



H Sarjuni S.Ag M.Hum  
211596009

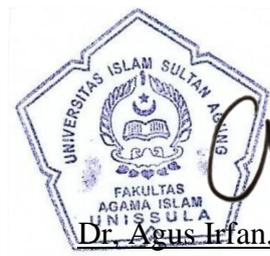
Penguji 3,



Dr Arizqi Ihsan Pratama, S.Pd., M.Pd  
2102069202

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua

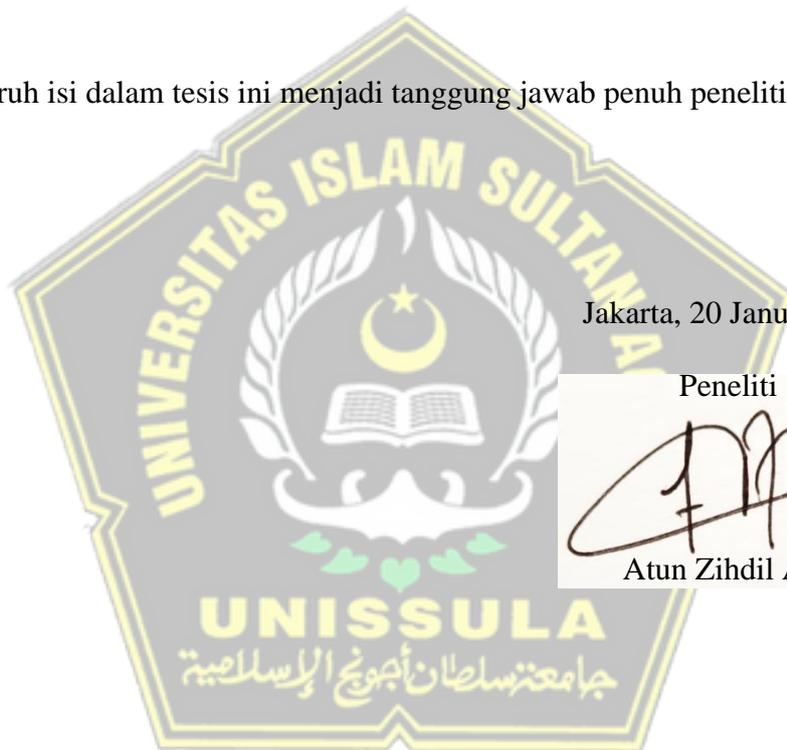


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I  
210513020

## PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak berisi material yang telah diterbitkan oleh penulis lain.
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.
3. Seluruh isi dalam tesis ini menjadi tanggung jawab penuh peneliti.



Jakarta, 20 Januari 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Atun Zihdil Amiq', is written over a light-colored rectangular background.

Atun Zihdil Amiq

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Atun Zihdil Amiq
NIM	: 21502300244
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi\* dengan judul :

**DAMPAK *POSITIVE PARENTING* BERBASIS AL QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU PESERTA DIDIK SD ISLAM DARUNNAJAH JAKARTA 2024**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 27 Januari 2025

Yang menyatakan,



(Atun Zihdil Amiq)

\*Coret yang tidak perlu

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>ABSTRAC</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Rumusan Masalah .....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1. Kajian Teori.....	8
2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	25
2.3. Kerangka Berfikir.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	30
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.4. Teknik Analisis Data .....	35
3.5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	40
4.1. Deskripsi Data .....	40
4.2. Pembahasan .....	45
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	68
5.1. Kesimpulan.....	68
5.2. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	70
<b>LAMPIRAN</b> .....	74

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "Implikasi Positive Parenting Berbasis Al-Qur`an Dalam Membentuk Perilaku Siswa SD Islam Darunnajah." Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju cahaya Islam yang terang benderang.

Penelitian ini disusun sebagai bagian dari upaya kami untuk mengkaji dan memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur`an dan konsep positive parenting dapat diimplikasikan ke dalam perilaku siswa di SD Islam Darunnajah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode pendidikan yang holistik dan islami, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku siswa yang baik.

Kami menyadari bahwa penyusunan penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA), dan Dr. Much. Hasan Darajat, selaku rektor Universitas Darunnajah Jakarta yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I sebagai Ketua Program dan Ibu Dr. Muna Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses Pendidikan penulis di Program M.Pd.I Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. K.H. Bustomi Ibrahim, M.Ag, Ph.D selaku Pembimbing I dan Dr. Choeroni AH, M.Ag, M.Pd. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Kedua orang tua, Ayah Abdul Mughni dan Ibu Junaniah yang tidak pernah lelah melantunkan doa dan restunya dalam setiap langkah penulis sehingga penulis tesis ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

5. Suami tercinta, Abang Muhammad Yasin dan anak-anakku Adzkar Dhiyaulhaq, Muhammad Hawzaan El Khair dan Gadiza Raudhatussyawal. serta adik dan kakak yang selalu menemani, mendukung dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Kepala Sekolah SD Islam Darunnajah, Eny Anggraeni, M.Pd yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Para Dosen yang sudah membantu dalam perkuliahan.
8. Bapak/Ibu guru SD Islam Darunnajah, yang telah memberikan informasi dan wawasan yang sangat berguna.
9. Orang tua siswa, yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral dan material.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di SD Islam Darunnajah dan menjadi referensi yang berguna bagi peneliti lain yang berminat pada bidang yang sama. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan penelitian ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha dan niat baik kita semua. Amin.

Jakarta, 20 Januari 2025

Peneliti

( Atun Zihdil Amiq )

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di abad 21 dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang membutuhkan solusi inovatif. Tantangan terbesar dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti. Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan tradisional. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal kesenjangan digital dan literasi digital. Kurikulum yang relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ini. Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa juga menjadi tantangan utama dalam menghadapi kompleksitas masalah di abad ini.

Diantara permasalahan mengajar anak-anak pada era digital, yang paling menonjol adalah berkaitan dengan perilaku siswa, hal ini dipengaruhi oleh godaan *smartphone* (Rumine Waruwu, 2020). Permasalahan-permasalahan ini harus diatasi dengan pola dan pendekatan yang tepat.

Saat ini, banyak orang tua menggunakan kesejahteraan anak-anak mereka sebagai alasan untuk memajukan agenda mereka sendiri, yang terkadang mengakibatkan mereka mengabaikan tanggung jawab utama mereka untuk mengajar dan membesarkan anak-anak mereka. Akibatnya, kebutuhan anak-anak tidak akan terpenuhi dengan baik, termasuk kebutuhan psikologis dan kebutuhan

lain yang seharusnya menentukan bagaimana mereka berkembang menjadi orang dewasa yang stabil dan terbentuk sepenuhnya (I. Made Lestiawati, 2013).

Permasalahan-permasalahan tersebut membutuhkan penanganan yang khusus, diantaranya melalui *parenting*.

*Parenting* merupakan interaksi yang intens yang menjadi ciri khas pola asuh, dan orang tua yang belajar keterampilan hidup langsung dari anak-anaknya (Muhammad Fauzil Azhim, 2006). Mengasuh anak adalah proses dimana orang tua membimbing anak-anaknya dalam semua aspek kehidupan, termasuk kebutuhan, minat, dan yang terutama pendidikan mereka. Gaya pengasuhan memiliki dampak besar pada kehidupan anak dan memainkan peran besar dalam dinamika sosial di dalam keluarga. Gaya pengasuhan dapat dibagi menjadi empat kategori: otoriter, demokratis, permisif, dan penelantaran (Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, dan Deka Setiawan, 2020).

*Positive Parenting* adalah pola asuh atau cara memperlakukan anak dengan menunjukkan cinta, kasih sayang, kehangatan atau kebaikan. Pada dasarnya, pola asuh ini dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk hidup disiplin serta memberikan pengertian tentang perilaku apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan tanpa memberikan hukuman. Namun, saat menerapkan pola asuh positif, orang tua tetap perlu menunjukkan sikap tegas untuk memberikan batasan yang tepat pada anak.

Di lain sisi, *Negative Parenting* (pengasuhan negatif) mencakup pengaturan dan kritikan terhadap sikap anak (Ellen Skinner, Sandy Johnson, dan Tatiana Snyder, 2005). Mengadopsi gaya pengasuhan negatif akan menghambat kapasitas

anak untuk bereaksi secara adaptif terhadap keadaan yang menuntut atau penuh tekanan.

Salah seorang tokoh *Positive Parenting* adalah Alfred Adler yang berasal dari Austria. Menurutnya, anak-anak memiliki kebutuhan yang nyata untuk merasa terhubung dengan orang-orang di sekitar mereka. Ketika anak-anak berada di lingkungan yang responsif dan interaktif, mereka cenderung akan lebih berkembang. *Positive Parenting* dianggap sebagai sebuah pendekatan penuh kasih sayang dan tegas. Masa anak-anak merupakan masa ketika anak-anak masih membentuk kepribadian mereka dan mendambakan kemandirian negatif, masalah perilaku lebih umum terjadi selama periode ini (Haris Maiza Putra, Armelia Prakasa, dan Pat Kurniati, 2022).

Diantara cara menerapkan *Positive Parenting* adalah dengan memahami perkembangan anak dan yakin bahwa setiap anak itu unik, menjadi role model atau teladan bagi anak, bersikap tegas dan menerapkan konsekuensi dan menghindari hukuman, memahami perasaan anak, menanamkan nilai-nilai, memberi ruang untuk tumbuh dan melakukan kesalahan, mencintai tanpa syarat, komunikasi yang efektif.

Anas bin Malik, seorang pembantu muda yang tinggal di rumah Nabi Muhammad, dikenal sebagai orang yang memiliki prinsip-prinsip positif dalam mengasuh anak. Ia menuturkan, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik kepada keluarganya daripada Rasulullah." (HR Muslim). Karena masih muda, Anas bin Malik terkadang melakukan kesalahan dalam pekerjaannya, tetapi Nabi Muhammad tidak langsung menegurnya. Namun menurut ajaran Islam, kita sebagai manusia harus selalu bersabar, bahkan dalam hal mendidik anak-anak. Jangan

langsung menegur anak karena melakukan kesalahan karena hal itu akan berdampak negatif pada mereka. Sebelum membantu anak Anda memahami bahwa apa yang dilakukannya itu buruk, cobalah untuk mengendalikan amarah Anda.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang ayah dan kakek yang berbakti yang menghujani anak-anaknya dengan kasih sayang. Ia membuat anak-anak merasa istimewa dan dicintai dengan menunjukkan kasih sayang kepada mereka di depan umum tanpa ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bagaimana Nabi memerintahkan kita untuk selalu mencintai anak-anak sepenuhnya. Karena anak-anak adalah anugerah Allah, kita harus memberi mereka pendidikan dan perawatan terbaik yang memungkinkan.

SD Darunnajah Jakarta berdiri sejak tahun 1973, dengan menggunakan sistem pembelajaran terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Selain fokus pada akademik, SD Darunnajah Jakarta juga memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.

SD Darunnajah Jakarta memiliki fasilitas yang lengkap untuk mendukung proses pembelajaran, seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas yang nyaman. Alumni SD Darunnajah Jakarta banyak yang melanjutkan studi ke sekolah menengah atas favorit, baik negeri maupun swasta.

SD Darunnajah Jakarta memiliki visi mencetak generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah, cerdas, dan berdaya saing di kancah nasional maupun internasional. Adapun diantara misinya adalah: Mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, menyediakan lingkungan belajar yang

kondusif dan menyenangkan, membekali siswa dengan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif,

Salah satu keunggulan SD Darunnajah Jakarta adalah lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini didukung oleh guru-guru yang kompeten dan peduli, serta fasilitas yang memadai. Ditambah dengan program-program unggulan SD Darunnajah, diantaranya: Program tahfidz yang intensif, siswa SD Darunnajah Jakarta dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu yang relatif singkat. pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan dan efektif membuat siswa mahir berbahasa Arab dan mampu berkomunikasi dengan penutur asli, program pengembangan karakter yang terstruktur membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara optimal, kurikulum terpadu yang diterapkan di SD Darunnajah Jakarta memastikan siswa memiliki pengetahuan yang luas dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menganalisa penerapan nilai-nilai pelajaran Al-Qur'an dan *Positive Parenting* ke dalam perilaku siswa SD Darunnajah Jakarta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan latar belakang masalah di atas:

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan peserta didik.
2. Kritik terhadap nilai-nilai pembelajaran di sekolah yang belum dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik.

3. Korelasi antara nilai-nilai Al-Qur`an dan *positive parenting* dalam membentuk perilaku peserta didik.
4. Cara bekerja *positive parenting* berbasis Al-Qur`an dalam membentuk perilaku peserta didik.

### 1.3. Rumusan Masalah

Dengan fokus pada teori *positive parenting* yang dikolaborasikan dengan pelajaran Al-Qur`an, diharapkan akan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *positive parenting berbasis Al Qur'an* dirumuskan di SD Islam Darunnajah?
2. Bagaimana perilaku peserta didik dari konsep dan aplikasi terhadap *positive parenting* di SD Islam Darunnajah?
3. Apakah implementasi *positive parenting berbasis Al Qur'an berdampak* dengan pelajaran Al-Qur`an di SD Islam Darunnajah?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk memenuhi dan mengahiasi celah-celah yang belum terisi terhadap penelitian yang ada. Selanjutnya tujuan yang lebih detail adalah:

1. Menjelaskan seputar konsep *positive parenting* sebagai metode baru dalam pola asuh dan bagaimana cara bekerja konsep *positive parenting* di SD Islam Darunnajah.
2. Menganalisa penerapan konsep *positive parenting* dalam pembentukan perilaku peserta didik SD Islam Darunnajah.
3. Menganalisa dampak *positive parenting* dalam pembentukan perilaku peserta didik di SD Islam Darunnajah.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, terdapat beberapa manfaat yang diharapkan bisa didapatkan dari penelitian pada tesis ini, yaitu :

### 1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan baru dalam Ilmu Pendidikan, yaitu *positive parenting* sebagai diskursus baru dalam pendidikan, karena secara ontologis, *positive parenting* dapat menjadi filsafat pendidikan yang memiliki dua fungsi: *Pertama*, sebagai spirit (*ruh*), spirit pengembangan pendidikan yang responsif dan solutif sesuai tuntutan perkembangan zaman. *Kedua*, sebagai kritik terhadap pola asuh negatif (*negative parenting*) yang tidak sejalan dengan tuntutan ajaran islam.
2. Membuktikan dengan analisa ilmiah tentang *positive parenting* dalam membentuk prilaku seorang anak.
3. Menjadikan teori *positive parenting* sebagai salah satu kontribusi dalam memberikan solusi dalam krisis psikologi yang dialami seorang anak.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan solusi perbaikan dalam mensikapi krisis psikologi seorang anak dengan teori *positive parenting* yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai Al-Qur`an yang diajarkan di SD Islam Darunnajah.
2. Menerapkan konsep *positive parenting* dalam membentuk prilaku seorang anak.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori

##### 1. Konsep Positive Parenting

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa kerangka teori sebagai berikut :

##### a. Pengertian *Positive Parenting*

*Positive parenting* adalah pendekatan pengasuhan yang berfokus pada membangun hubungan yang sehat dan harmonis antara orang tua dan anak dengan mengutamakan kasih sayang, komunikasi yang efektif, dan disiplin positif. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan emosional dan psikologis anak dan membimbing mereka melalui pengajaran dan contoh yang baik daripada menghukum atau menekan mereka dengan fisik.

*Positive Parenting* berfungsi untuk memastikan bahwa anak-anak berkembang sebaik mungkin secara fisik, kognitif, dan emosional orang tua harus mempraktikkan pola asuh positif, yang melibatkan komunikasi dengan cinta, pemahaman dan perlakuan terhadap anak-anak mereka sesuai dengan usia dan keterampilan mereka, serta menegakkan disiplin yang konsisten (R. Kolopaking, N. Herawati, dan D. Yanti, 2019).

*Positive Parenting* dimaknai sebagai membina hubungan yang penuh kasih sayang dan rasa hormat antara orang tua dan anak merupakan dasar dari pola asuh yang baik. Dengan menitikberatkan pada pengakuan, pemenuhan, dan pembelaan hak-hak anak serta kepentingan

terbaik anak, pola asuh ini akan saling memperkuat (Rabithah Hanum Hasibuan, 2022).

b. Tokoh *Positive Parenting* diantaranya Alfred Adler :

Dalam buku yang berjudul *Alfred Adler: Problems of Neurosis: A Book of Case-Histories* diceritakan bahwa pada tanggal 7 Februari 1870, Alfred Adler lahir di Rudolfsheim, dekat Wina. Adler sakit keras dan lemah saat masih kecil; pada usia lima tahun, ia hampir meninggal karena pneumonia. Lebih jauh, ketika Adler berusia empat tahun, adiknya Rudolf juga meninggal di sampingnya. Adler terinspirasi untuk menjadi dokter melalui kedua pertemuan ini. (Philippe Mairet, 2013)

Ketika Adler berusia lima tahun, ia membuat keputusan bahwa tugas hidupnya adalah mengalahkan kematian, dan bahwa pengobatan memberikan kesempatan untuk melakukannya. Karena kakaknya, Sigmund Adler, telah memberinya dukungan finansial saat dewasa, Adler merasa bersaing dengannya.

Adler lebih peduli dengan hubungan antarpribadi. Ia menambahkan bahwa motivasi yang lebih mendasar dalam hidup adalah keinginan untuk menjadi lebih unggul.

Adler menikah dengan seorang perempuan Rusia yang sangat mandiri, Raissa Epstein dan memiliki 4 orang anak. Mayoritas pasien Adler adalah masyarakat miskin dan kelas menengah ke bawah. Di antara ciri-ciri pribadi mereka adalah pandangan hidup yang positif, rasa persaingan yang kuat yang dipadukan dengan persahabatan yang erat, keyakinan yang kuat akan kesetaraan gender, kesiapan untuk membela

dan memajukan hak-hak perempuan, dan kemauan untuk mendukung hak-hak perempuan.

c. Teori *Positive Parenting* Alfred Adler:

Adler berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan tubuh yang lemah dan inferior, yang menyebabkan mereka merasa inferior dan menjadi tergantung pada orang lain. Akibatnya, minat sosial merupakan standar emas bagi kesejahteraan psikologis dan merupakan bawaan alami manusia.

Disisi lain, Martin Seligman berpandangan bahwa potensi manusia tidak hanya terletak pada hal fisik atau kemampuan untuk mengatasi masalah saja, tetapi juga pada kemampuan untuk mengalami emosi positif dan mengembangkan kekuatan karakter. Demikian pula dengan teori Humanisme dengan tokohnya Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan pada potensi pertumbuhan pribadi dan pencarian makna hidup. juga pandangannya menekankan pada peran pikiran dan kognisi dalam membentuk perilaku dan pengalaman manusia. Albert Bandura juga berpandangan bahwa pikiran dan kognisi dapat berperan dalam membentuk perilaku dan pengalaman manusia. Juga Sigmund Freud. Dengan teori Psikoanalitik yang menekankan pada peran alam bawah sadar dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia.

Prinsip utama teori Adler diantaranya adalah:

- 1) Kekuatan dinamis dibalik perilaku manusia adalah superioritas (*striving for success*)

Prinsip utama teori Adler adalah bahwa perilaku manusia didorong oleh keinginan terus-menerus untuk meraih prestasi atau keunggulan. Adler awalnya mengira bahwa kemarahan adalah kekuatan pendorong di balik semua dorongan, tetapi ia kemudian menciptakan frasa "protes maskulin" untuk menggambarkan keinginan untuk mendominasi atau mengendalikan orang lain. (Alfred Adler, 2013)

Istilah `berusaha untuk menjadi lebih unggul` dicetuskan oleh Adler, meskipun ia membatasi penggunaannya pada orang-orang yang bercita-cita menjadi lebih baik daripada orang lain. Istilah yang diperkenalkan kemudian, `berusaha untuk sukses`, merujuk pada mereka yang didorong oleh kepentingan sosial yang kuat. Setiap orang termotivasi oleh hasil akhir, terlepas dari alasan untuk berusaha.

Karena anak-anak kecil, memiliki kekurangan, lemah, dan merasa rendah diri serta tidak berdaya sejak lahir, mereka membuat tujuan imajiner untuk tumbuh menjadi besar, sempurna, dan kuat agar dapat mengatasi kekurangan-kekurangan ini. Tujuan akhir seseorang akan mengurangi penderitaan yang disebabkan oleh rasa rendah diri dan menunjukkan jalan mereka menuju pencapaian dan keunggulan. (Alfred Adler, 2015)

Dorongan untuk menjadi utuh dan kebutuhan untuk mengatasi rasa rendah diri adalah hal yang memotivasi orang sepanjang waktu. Karena keduanya merupakan aspek dari satu kekuatan, keadaan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan ini muncul bersamaan dan tidak dapat dibedakan. Perasaan tidak mampu dan keinginan untuk

menjadi lebih unggul membentuk jenis dan arah semangat juang, yang merupakan sifat bawaan. (Alfred Adler, 2011)

2) Persepsi subjektif manusia membentuk perilaku dan kepribadian mereka.

Manusia berupaya meraih kesuksesan atau kebesaran untuk menebus rasa rendah diri, tetapi sikap mereka terhadap usaha tersebut dipengaruhi oleh interpretasi subjektif mereka terhadap realitas, fiksi, atau aspirasi untuk masa depan, bukan oleh realitas itu sendiri. (Alfred Adler, 2009)

Keinginan untuk meraih kesuksesan atau keunggulan, yang terbentuk sejak dini dan mungkin tidak sepenuhnya dipahami, adalah fiksi kita yang paling penting. Tujuan akhir yang fiktif dan subjektif ini menyatukan kepribadian kita dan mengarahkan cara hidup kita. "Pria lebih unggul daripada wanita" adalah contoh karya fiksi. Meskipun konsep ini fiktif, banyak pria dan wanita berperilaku seolah-olah konsep ini benar.

Orang-orang menciptakan mitos atau sistem kepercayaan tentang cara mengatasi kekurangan fisik mereka dengan tumbuh lebih besar, lebih kuat, dan lebih unggul karena mereka kecil, lemah, dan rendah diri saat lahir. Mereka bertindak seolah-olah mereka masih kecil, lemah, dan rendah diri, meskipun mereka telah tumbuh besar dalam ukuran, kekuatan, dan keunggulan. (Philippe Mairet, 2013)

Sementara sebagian orang berusaha mengimbanginya secara berlebihan dan terdorong untuk mengisolasi diri dari orang lain, yang lain

berusaha mencapai kehidupan yang memuaskan dan mencapai kondisi psikologis yang sehat untuk menebus rasa rendah diri mereka.

3) kepribadian itu menyatu (*selfconsistent*)

Adler memilih frasa `psikologi individual` untuk menyoroti pandangannya bahwa setiap individu itu unik dan tidak dapat dibagi, atau, dengan kata lain, bahwa kepribadian pada dasarnya adalah satu dan bahwa perilaku yang konsisten tidak ada. Tindakan, emosi, dan pikiran semuanya bekerja menuju tujuan yang sama. (Robert Ewen B · 2003)

Adler berpendapat bahwa semua perilaku dan fungsi manusia hanya dapat dipahami sebagai komponen dari satu tujuan tunggal, yang diperjuangkan oleh seluruh pribadi dengan cara yang konsisten. Organ-organ tubuh berkomunikasi melalui bahasa yang biasanya lebih ekspresif dan lebih baik dalam menyampaikan gagasan seseorang daripada kata-kata. (Alfred Adler, 2011)

Keseimbangan antara perilaku sadar dan tidak sadar merupakan ilustrasi kedua dari kepribadian yang kohesif. Menurut Adler, ketidaksadaran adalah aspek tujuan individu yang belum sepenuhnya didefinisikan atau dipahami.

Adler melihat alam bawah sadar dan alam sadar sebagai dua komponen yang berfungsi sebagai satu sistem, menghindari pemisahan di antara keduanya. Gagasan yang tidak disadari adalah gagasan yang tidak mendukung usaha seseorang untuk meraih keberhasilan, sedangkan pikiran yang disadari adalah gagasan yang dikenali dan dianggap bermanfaat oleh seseorang. (Philippe Mairet, 2013)

- 4) Nilai dari semua aktivitas manusia harus dilihat dari sudut pandang minat sosial (*social interest*).

Terjemahan Adler dari kata Jerman *Gemeinschaftsgefühl*, yang menunjukkan rasa kesatuan dengan kemanusiaan dan secara halus menyampaikan keanggotaan dalam komunitas sosial semua manusia, adalah `minat sosial.`

*Gemeinschaftsgefühl* yang berkembang dengan baik bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan semua orang dalam masyarakat sosial yang sempurna, dan bukan untuk mencapai dominasi pribadi (Luh Kadek Pande Ary Susilawati, 2017).

Meskipun minat sosial didasarkan pada potensi setiap orang, minat tersebut harus dipupuk sebelum dapat diterapkan pada cara hidup yang bermanfaat. Ikatan ibu-anak serta bulan-bulan awal lingkungan sosial anak merupakan sumber minat sosial ini. Setelah usia lima tahun, pengaruh lingkungan sosial menggantikan genetika dan membentuk hampir setiap aspek kepribadian anak.

- 5) Struktur kepribadian yang konsisten pada dirinya sendiri berkembang menjadi gaya hidup (*life style*) seseorang.

Adler menggunakan istilah `gaya hidup` untuk menggambarkan preferensi seseorang, aspirasi, persepsi diri, perasaan terhadap orang lain, dan pandangan dunia seseorang merupakan bagian dari gaya hidup mereka. (Alfred Adler, 2011)

Saat seseorang berusia empat atau lima tahun, gaya hidupnya sudah mapan. Setelah itu, semua yang kita lakukan didasarkan pada cara hidup yang sudah mapan.

6) Daya kreativitas

Menurut Adler, kemampuan untuk merancang gaya hidup sendiri memberdayakan setiap individu. Pada dasarnya, setiap individu memiliki tanggung jawab atas identitas dan tindakan mereka.

Seseorang yang memiliki kekuatan kreatif bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri, bertanggung jawab atas tujuan akhir mereka, mampu memilih cara bekerja untuk mencapainya, dan mampu membantu orang lain menjadi lebih sadar sosial. (Alfred Adler, 2015)

Adler mengakui peran yang dimainkan oleh lingkungan dan genetika dalam menentukan kepribadian. Selain menjadi produk dari lingkungan dan susunan genetika, manusia adalah makhluk kreatif yang bertindak dalam lingkungannya dan menyebabkan lingkungannya bertindak sebagai respons terhadapnya.

- d. Tujuan utama pola *Positive Parenting* adalah; *Pertama*, meningkatkan mutu interaksi antara orang tua dan anak. *Kedua*, memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak. *Ketiga*, menghentikan perilaku abnormal.

Prinsip dasar dari *Positive Parenting* diantaranya adalah bahwa orangtua mempunyai dua tanggung jawab: memperlakukan anak-anaknya dengan cinta dan kasih sayang; tidak melakukan kekerasan serta saling memaafkan dan menghargai tanpa syarat; dan memperlakukan semua orang secara setara (Hanggara Budi Utomo dkk, 2021).

Seorang tokoh positive parenting Alfred Adler (ahli psikologi dari Australia) mengatakan bahwa anak-anak memiliki kebutuhan yang nyata untuk merasa terhubung dengan orang di sekitar mereka. Ketika anak-anak berada di lingkungan yang responsive dan interaktif, mereka cenderung akan lebih berkembang.

Anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik dan efisien akan mengembangkan pembelajarannya secara positif dan tinggi, sehingga anak dapat menggapai cita-cita dan memperoleh hasil yang diharapkan.

e. Pendapat pakar tentang *Positive Parenting*

- 1) Carl Rogers merupakan salah seorang Psikolog yang berpendapat tentang satu prinsip utama pengasuhan anak yang efektif adalah penerimaan tanpa syarat.

Ada dua gagasan yang menjadi inti dari psikologi humanistik dan *positive parenting* nya Carl Rogers. *Pertama* adalah apakah bisa jika individu dapat memberi diri mereka kesempatan untuk meneliti, menilai, memahami, dan menyelesaikan masalah. *Ide. Kedua* adalah kebebasan untuk belajar (teori belajar bebas) (Bakhrudin Al-Habsy, dkk. 2023).

Tujuan pendidikan adalah membuat siswa lebih mandiri dan terbebas. Carl Rogers juga berpendapat bahwa pengalaman hidup seseorang memengaruhi informasi yang diberikan kepada mereka, yang pada gilirannya mengarahkan kehidupan mereka agar sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Melalui pengalaman ini, siswa akan menemukan sesuatu yang baru yang menggelitik rasa ingin tahu mereka. (Carl Rogers, Mary Beck, 2022)

Menurut Carl R. Rogers, menjadi diri sendiri adalah puncak potensi manusia. Ia menegaskan bahwa dorongan menuju aktualisasi diri dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga masa pubertas.

Tiga elemen; yaitu kreativitas, sentimen kebebasan, dan keterbukaan terhadap pengalaman merupakan dasar gagasan Carl Rogers tentang penalaran aktualisasi diri. Menurutnya, aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan memanfaatkan karakteristik dan kemampuan psikologis seseorang yang unik. (Carl Ransom Rogers, 1995)

- 2) Burrhus Frederic Skinner (1904 – 1990): Seorang Psikolog behavioris yang berkontribusi dalam memahami strategi pengkondisian positif dalam pengasuhan anak dikembangkan sebagai hasil kontribusi psikolog behavioris terhadap pemahaman kita tentang pembelajaran dan perilaku manusia. (Burrhus Frederic Skinner, 2011).

Skinner berpendapat bahwa hubungan antara stimulus dan respons -yang muncul dari interaksi dengan lingkungan dan kemudian menghasilkan perubahan perilaku- lebih kompleks daripada yang disarankan oleh peneliti sebelumnya. (Kiki Mardiyani, 2022)

Ia menegaskan bahwa respons seseorang tidaklah sesederhana itu karena stimulus akan berinteraksi satu sama lain dan interaksi tersebut akan memengaruhi respons yang dihasilkan. Respons ini memiliki akibat. Kemunculan perilaku selanjutnya akan dipengaruhi oleh akibat-akibat ini. (B.F. Skinner, 2014).

Prinsip-prinsip Skinner:

- a) *Descriptive behaviorism*, Relasi S-R diperoleh melalui pendekatan eksperimental yang metodis terhadap perilaku tertentu. Metodenya induktif. Dampak Watson terlihat jelas dalam hal ini. (B.F. Skinner, 2011)
- b) *Empty organism*, menolak bahwa orang memiliki proses internal. Menolak menggunakan teknik statistik, sebaliknya mengandalkan manipulasi eksperimental yang terkendali dan metodis untuk mendasarkan keahliannya pada satu atau sejumlah kecil subjek. (B. F. Skinner, 1976)

Konsep-konsep utama Skinner:

1. *Proses operant conditioning*:
  - a) Memisahkan perilaku ke dalam kategori operan dan responden. Responden ditemukan dalam pengkondisian klasik, di mana UCR/CR muncul setelah penguatan. Perilaku operan, di mana penguatan muncul setelah jawaban, lebih lazim dalam situasi sehari-hari. (B.F. Skinner, 2012)
  - b) *Positive* dan *negative reinforcers* (kehadirannya PR menguatkan perilaku yang muncul, sedangkan justru ketidakhadiran NR yang akan menguatkan perilaku).
  - c) *Schedules of reinforcement*, Jadwal penguatan yang berbeda dapat meningkatkan perilaku, tetapi pada intensitas dan tingkat yang berbeda. (Lundin, 1991)
  - d) *Discrimination* : Adalah mungkin untuk mengajarkan organisme agar bereaksi terhadap satu rangsangan dan tidak terhadap rangsangan lain.

- e) *Secondary reinforcement*, adalah stimulus yang akhirnya menerima efek penguatannya sendiri setelah melalui proses pemasangan/pengkondisian dengan penguat awal.
- f) *Aversive conditioning*, prosedur pengkondisian yang menggunakan lingkungan yang tidak menguntungkan. Hukuman digunakan dalam situasi ini. Respons organisme adalah menghindar atau melarikan diri. (B.F. Skinner, 2019).

2. *Behavior Modification* Adalah penerapan dari teori Skinner, sering juga disebut sebagai *behavior therapy*. Merupakan penerapan dari shaping (pembentukan TL bertahap), penggunaan *positive reinforcement* secara selektif, dan *extinction*. Pendekatan ini banyak diterapkan untuk mengatasi gangguan perilaku.

- 3) Jane Nelsen: Penulis dan pembicara yang dikenal dengan bukunya *'Positive Discipline'*.

Teori Disiplin Positif maksudnya teori yang menyoroti pentingnya membina hubungan yang baik dan sopan antara pendidik dan peserta didik. Ide ini menempatkan penekanan kuat pada metode kooperatif, pemecahan masalah kelompok, serta penghargaan dan pengakuan. (Jane Nelsen, 2011).

Anak-anak yang menerima disiplin positif mampu memahami dan mengatur perilaku mereka sepenuhnya serta bertanggung jawab atas tindakan mereka sebagai bentuk rasa hormat terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Pendekatan ini dirancang untuk mengajarkan anak-anak cara menjadi anggota masyarakat yang cerdas, bertanggung jawab, dan sopan (Angga Sri Prasetyo, 2023).

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode disiplin positif, yakni: *Pertama*, sesuai dengan kelebihan anak. Setiap intervensi pendidikan, termasuk disiplin, berusaha mendukung dan memaksimalkan keterampilan, bakat, dan kemampuan unik setiap anak. Kesalahan dipandang sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar, bukan sebagai kegagalan. *Kedua*, konstruktif. Pendidikan berkontribusi pada pengembangan efikasi diri, kemandirian, dan kepercayaan diri serta harga diri dan kepercayaan diri. Guru akan lebih terbantu dengan menjelaskan, memberi contoh, dan menunjukkan perilaku yang dapat dipelajari anak-anak daripada menghukum mereka atas perilaku buruk dan kesalahan akademis. Alih-alih berusaha mengatur perilaku anak-anak, pendidik harus berupaya memahami dan `membimbing` mereka secara positif.

*Ketiga* inklusif. Disiplin positif mendukung hak yang sama dan menekankan pentingnya menghargai perbedaan unik setiap anak. Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan keterampilan sosial anak merupakan fokus dari disiplin positif. *Keempat*, proaktif. Tujuan dari disiplin positif adalah untuk membantu anak-anak berkembang di masa depan. Daripada hanya menanggapi masalah secara reaktif, para pendidik harus berkonsentrasi pada mengidentifikasi dan menyelesaikan akar penyebab masalah, yaitu tantangan dan masalah yang menyebabkan perilaku negatif anak-anak. Oleh karena itu, daripada hanya menghentikan perilaku yang sedang terjadi (jangka pendek), disiplin positif berfokus pada apa yang dapat dipelajari anak-anak untuk menjadi `modal` di masa depan.

*Kelima*, partisipatoris. Anak-anak dan siswa harus dilibatkan dalam memahami perilaku mereka dan menyelesaikan masalah sebagai bagian dari

disiplin positif. Ini merupakan komponen dari pendidikan mereka sendiri. Alih-alih mengendalikan dan menekan (menasihati), guru dan orang tua kini lebih banyak mendengarkan pikiran dan sudut pandang anak-anak dan membantu mereka membuat pilihan yang tepat. (Jane Nelsen, Kelly Gfroerer, 2017).

## 2. Ajaran Al-Qur`an tentang Pengasuhan

### 1. Nilai-nilai Luhur yang terkandung dalam Pelajaran Al-Qur`an

Ilmu memahami Al-Qur'an dengan memperhatikan tujuan-tujuan utamanya—yang merupakan perwujudan hakikat Al-Qur'an sebagaimana ditunjukkan oleh makna-maknanya yang tersebar pada ayat-ayat muḥkamât—adalah tafsir yang benar dari mengkaji Al-Qur'an. (*a science of comprehending the Qur'anic discourse in light of its purposes [maqāsid], which are distributed among the comprehensible [muḥkam] verses of the Qur`n and comprise the core of the Qur'an and are supported by their means*) (Tazul Islam, 2013).

Umat Muslim humanis menganggap Al-Qur'an sebagai teks suci mereka. Semua ayatnya ditujukan untuk memanusiakan manusia, bukan sebaliknya, meskipun tujuan mulia ini belum sepenuhnya tercapai. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa metodologi penafsiran Al-Qur'an masih menggunakan bahasa surgawi yang sulit diterapkan dan dinalar. Sementara para penafsir Al-Qur'an masih "sibuk" dengan penafsiran tekstual, mereka dapat menemukan penafsiran humanis yang sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan kontemporer jika mereka mengadopsi teknik humaniora. (Arif, Muhammad, Munirah, Hasmidar, dan Muliani, 2020).

## 2. Penerapan Nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan

Para penafsir Al-Qur'an harus memahami prinsip proses pewahyuan, yang meliputi teks dan konteksnya. Jika mereka menafsirkan suatu ayat hanya berdasarkan teksnya tanpa mempertimbangkan konteksnya, mereka tidak akan dapat memberikan penafsiran yang komprehensif terhadap ayat tersebut.

Menempatkan makna Al-Qur'an sesuai dengan situasi dan kondisi pada masanya atau dengan kata lain, menafsirkannya sesuai dengan situasi dan kondisi tersebut adalah penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. (Hatib Rachmawan, 2013).

Secara umum, setiap ayat dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteksnya. Namun, kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an tampak jelas pada ayat-ayat yang mengandung muatan etika dan hukum, seperti ayat-ayat yang membahas tentang keimanan kepada Allah, Nabi, dan kehidupan setelah kematian; peraturan tentang perkawinan, perceraian, dan warisan; apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan; larangan mencuri; larangan jihad, hudud, dan puasa; hubungan dengan non-Muslim; perintah etika; dan hubungan antara agama dan pemerintah. (Sheyla Nichlatus Sovia, 2016).

Yang disebut Gus Dur dan Quraisy Shihab sebagai "mendasarkan Al-Qur'an" adalah model kontekstualisasi makna ayat-ayat di atas, yang benar-benar memadukan pemahaman tekstual ayat-ayat tersebut dengan konteks turunnya ayat-ayat tersebut dan konteks pemahaman saat ini. Setiap dimensi waktu dan ruang, pada setiap saat dan dari lokasi mana pun, tampak mampu berkomunikasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an terkadang

disebut sebagai "Al-Qur'an yang Hidup" karena ia tampak "hidup" dan berinteraksi dengan kehidupan.

### 3. Anak dalam Pendidikan Islam

#### 1. Perilaku Anak

Selain keimanan, akhlak merupakan landasan ajaran Islam dan memegang peranan penting. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa tujuan utama beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (Rahmah, 2019)

Hadis tentang misi Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

**Artinya:** "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad No. 8952, Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad No. 273, dan Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Iman No. 1448)

Seorang filsuf pendidikan, melihat perilaku siswa sebagai bagian integral dari pengalaman belajar. Ia menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan percaya bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Dewey juga menekankan peran lingkungan pendidikan yang demokratis dan kolaboratif dalam membentuk perilaku positif siswa (Dewey, J.,1938).

Piaget fokus pada perkembangan kognitif dan mengaitkannya dengan perilaku siswa. Menurutnya, perilaku siswa dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif mereka, yang meliputi sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap

perkembangan memiliki karakteristik perilaku yang berbeda terkait cara siswa berpikir dan memahami dunia (Piaget, J, 1970).

## 2. Psikologi anak

Psikologi Anak berbasis Al-Qur`an adalah pendekatan dalam memahami dan mendidik anak yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Al-Qur`an. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif anak, tetapi juga pada pembentukan karakter, emosi, dan spiritualitas anak.

Psikologi Anak berbasis Al-Qur`an menawarkan pendekatan yang holistik dalam mendidik anak. Dengan menggabungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan ilmu psikologi, kita dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, cerdas, dan berakhlak mulia.

Diantara urgensi psikologi berbasis Al-Qur`an, diantaranya adalah

1. Fokus pada pembentukan karakter; Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif tentang bagaimana membentuk karakter mulia pada anak, seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab.
2. Menghubungkan anak dengan nilai-nilai universal; Ajaran Al-Qur'an bersifat universal dan relevan di semua zaman dan budaya. Dengan mempelajari Al-Qur'an, anak akan memiliki landasan moral yang kuat.
3. Meningkatkan kesejahteraan emosional; Al-Qur`an memberikan ketenangan dan kedamaian hati. Dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, kita membantu mereka mengembangkan emosi yang stabil dan positif.
4. Memperkuat ikatan keluarga; Mempelajari Al-Qur`an bersama keluarga dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga dan menciptakan suasana yang harmonis.

Anak yang dididik dengan pendekatan psikologi Qur`ani cenderung memiliki: 1. Karakter yang mulia: Jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab. 2. Kecerdasan emosional yang tinggi atau mampu mengelola emosi dengan baik dan berempati terhadap orang lain. 3. Agama yang kuat atau memiliki keyakinan yang kokoh dan pemahaman yang mendalam tentang agama. 4. Masa depan yang cerah yaitu lebih siap menghadapi tantangan hidup dan meraih kesuksesan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti dapat melihat kontribusi penelitian terdahulu terhadap bidang studi yang sedang diteliti, menghindari mengulangi topik yang sudah diteliti, dan menempatkan penelitian mereka dalam konteks yang lebih luas dengan melakukan penelitian yang relevan. Dengan demikian, memahami kontribusi penelitian sebelumnya terhadap bidang studi yang sedang diteliti dapat membantu menentukan jalan penelitian baru dan memperkaya pengetahuan akademis yang diperoleh. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V Dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang (Ahmad Ghozali, 2019).

Berdasarkan kajian hasil pendahuluan terdahulu, peneliti dapat mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. *Pertama* oleh (Ahmad Ghozali, 2019) dengan Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan terhadap Karakter Siswa, Penelitian dan kajian ini dapat dibandingkan karena

keduanya menggunakan metodologi kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini merupakan studi kasus dengan sumber data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan penelitian kepustakaan menggunakan sumber data dari tinjauan buku. Pola asuh positif dan pengaruhnya menjadi fokus kajian ini, sedangkan literatur atau buku tentang pola asuh menjadi subjek kajian terakhir.

- b. Pengaruh Kegiatan Parenting Terhadap Pola Asuh Orang Tua Murid Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Insani Batam (Suprapti, 2021).

Persamaan: Fokus penelitian keduanya meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter anak. Keduanya menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk efikasi diri anak.

Perbedaan: Penelitian pertama focus pada siswa kelas V SD (sekitar usia 10-11 tahun) saja, sedangkan penelitian kedua mencakup usia anak-anak dari 7-13 tahun.

- c. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Self Control Dengan Sikap Remaja Tentang Prematual Sex Di SMA Negeri 5 Padang Sidempuan (Nora Adi Anna Harahap, 2011).

Penelitian Nora Adi Anna Harahap di tahun 2011 berkesimpulan bahwa pola asuh orangtua dan self control dengan sikap remaja tentang *prematial sex*. Letak persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif, selain itu objek penelitiannya juga sama yaitu pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya penelitian

terdahulu subjek penelitian terdahulu adalah siswa-siswi SMA Negeri 5 Padang Sidempuan, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah Siswa-siswa SDI Darunnajah Jakarta.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memungkinkan dilakukannya penelitian terhadap topik-topik yang belum pernah diteliti sebelumnya. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pola asuh positif dengan menggunakan metodologi studi kasus, dengan sumber data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Ulujami, Jakarta Selatan.

- d. Literatur Psikologi: *Positive Parenting Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Muhammad Fauzil Azhim, 2004). *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (Zakiah Daradjat, 1970). *Pengantar konseling dan psikoterapi* (Musripah dan Andi Mappiare, 2022). *Problematika Remaja di Indonesia* (Zakiah Daradjat, 1992). *Konsep Jiwa Dalam Al - Qur'an* (Muhammad Arif, dkk.,2020).
- e. Literatur Pendidikan: *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.(Zakiah Daradjat, 1955), *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak* (Sarwo Eddy, 2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (Abuddin Nata, 2016).

f. Literatur Ilmu Al-Qur`an: *Al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn* (Husain Dzahabi, 2010). *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân* (Jalâludin al-Suyuthi, 2010). *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur`ân* (Badruddin al-Zarkâsyi, 1995).

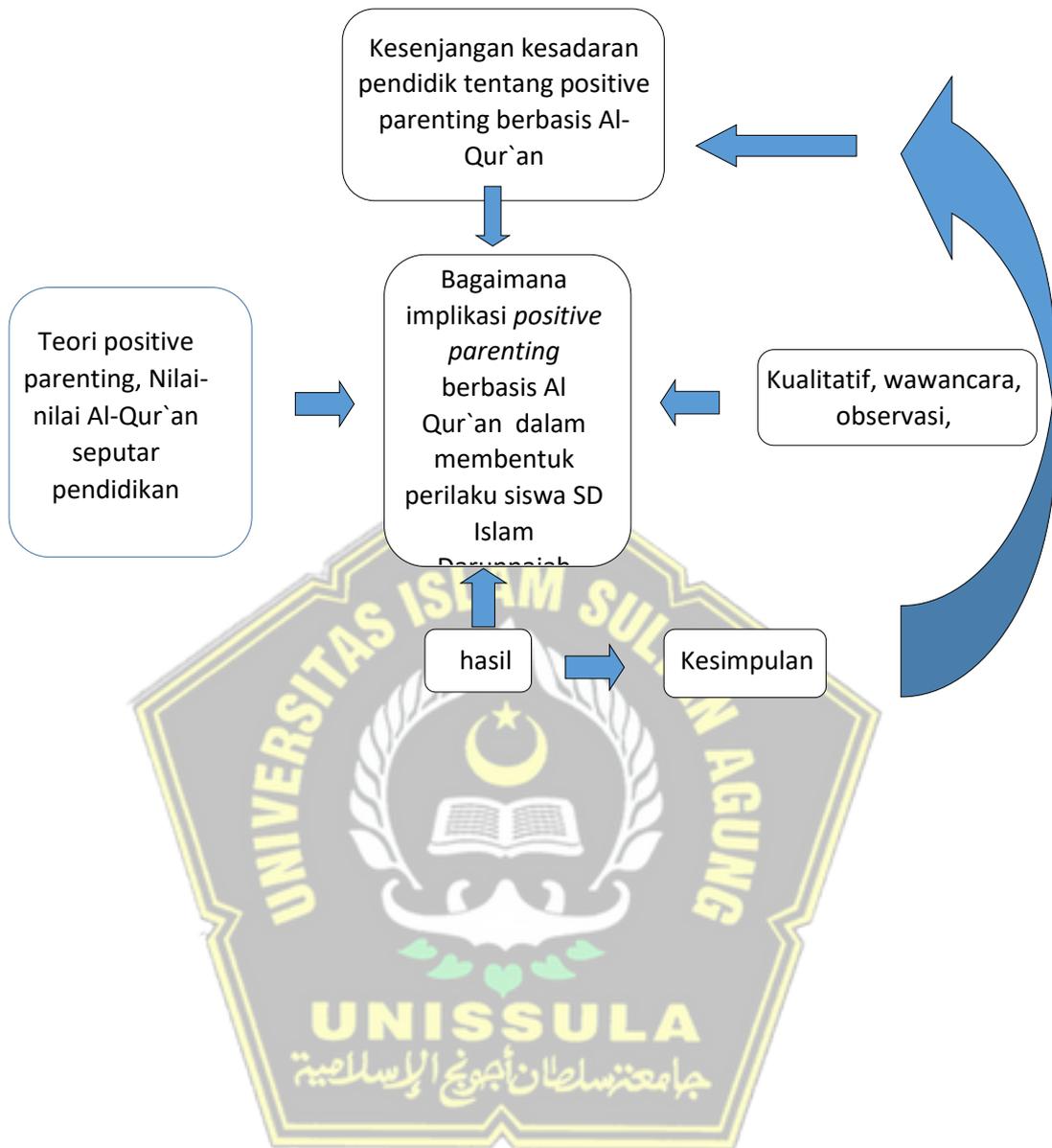
### 2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran menjelaskan cara peneliti berpikir untuk mendukung subfokus yang menjadi dasar penelitian ini. Sebuah landasan diperlukan untuk penelitian kualitatif guna mempersempit cakupan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan kerangka konseptual untuk menyempurnakan latar dan gagasan penelitian. Kerangka ini akan memungkinkan untuk menjelaskan teknik, latar belakang, dan penerapan teori pada penelitian.

Penjelasan yang dihasilkan dari penelitian ini akan memadukan teori dengan tantangannya. Kerangka kerja penelitian perlu dikomunikasikan jika penelitian tersebut relevan dengan fokus penelitian. Kerangka kerja dirancang untuk menyediakan alur penelitian yang koheren dan rasional.

Kerangka kerja bukan sekadar kompilasi data atau informasi dari berbagai sumber; kerangka kerja juga mengharuskan peneliti memahami hasil penelusuran dari berbagai sumber dan menerapkannya pada kerangka kerja. Hal ini karena kerangka kerja akan berfungsi sebagai landasan bagi pemahaman awal peneliti, pemahaman dalam kerangka mental. Pada akhirnya, kerangka konseptual ini akan menghasilkan pemahaman dasar yang akan menjadi dasar bagi semua konsep berikutnya.

Berikut ini adalah gambar kerangka alur berfikir implementasi positive parenting :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan interpretasi orang tua serta pihak sekolah terkait penerapan positive parenting berbasis Al-Qur'an dan dampaknya terhadap pembentukan perilaku siswa di SD Islam Darunnajah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku siswa dan bagaimana nilai-nilai Qur'ani diintegrasikan dalam pengasuhan sehari-hari.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan orang tua siswa, guru, dan siswa sekolah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang penerapan positive parenting dan implikasinya. Observasi akan dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara orang tua dan anak, serta perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi mencakup analisis terhadap bahan-bahan tertulis, seperti modul parenting atau pedoman pengasuhan yang digunakan di sekolah.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap penerapan positive parenting berbasis Al-Qur'an di satu konteks spesifik, yaitu di SD Islam Darunnajah. Penelitian ini berusaha memahami fenomena pengasuhan positif dalam kerangka nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah tersebut dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku siswa.

Studi kasus ini bersifat deskriptif dan eksploratif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara detail praktik positive parenting yang diterapkan oleh orang tua siswa di SD Islam Darunnajah dan mengeksplorasi dampak dari penerapan tersebut terhadap pembentukan perilaku anak. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan penerapan positive parenting berbasis Al-Qur'an dalam konteks sekolah Islam.

## 3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Darunnajah, sebuah sekolah dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Darunnajah. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan dan pengasuhan peserta didik. SD Islam Darunnajah menerapkan kurikulum yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an, menjadikannya konteks yang tepat

untuk mengkaji implikasi positive parenting berbasis Al-Qur'an dalam pembentukan perilaku peserta didik.

Sekolah ini juga memiliki program parenting yang melibatkan orang tua secara aktif dalam mendidik peserta didik mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana positive parenting diterapkan oleh orang tua dan didukung oleh lingkungan sekolah.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama periode enam bulan, dimulai dari Agustus hingga Desember 2024. Rangkaian kegiatan penelitian meliputi persiapan penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Waktu penelitian yang telah direncanakan ini diharapkan cukup untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan melakukan analisis yang mendalam, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di SD Islam Darunnajah.

## 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa perolehan data merupakan tujuan utama penelitian, prosedur pengumpulan data merupakan tahap yang paling strategis dalam proses tersebut. Tanpa pemahaman tentang metode pengumpulan data, peneliti tidak akan bisa memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

## 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku individu dalam konteks tertentu, seperti kegiatan belajar mengajar dan interaksi sosial di sekolah. Dalam konteks pendidikan, observasi dapat membantu peneliti memahami dinamika kelas, interaksi antara peserta didik dan guru, serta bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar.

Saat melakukan observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat tindakan dan perilaku peserta didik di lokasi penelitian (Jhon Creswel, 2013). Para ilmuwan menggunakan observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah direncanakan secara rinci mengenai apa, kapan, dan di mana observasi akan dilakukan (Sugiyono, 2020). Untuk mengetahui dan mengamati implikasi *Positive Parenting* terhadap prestasi peserta didik SD Islam Darunnajah Jakarta, peneliti menggunakan alat ukur yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Peneliti mengamati kegiatan peran *Positive Parenting* terhadap prestasi belajar peserta didik tanpa melibatkan informan. Adapun yang akan diamati adalah penerapan *positive parenting* di lingkungan SD Islam Darunnajah Jakarta. Peneliti akan melihat apa saja yang dilakukan oleh masing-masing guru dan orang tua terhadap peserta didiknya selama pengamatan. Pengamatan berlangsung selama 90 menit. Peneliti akan berada di lingkungan SD Islam Darunnajah Jakarta.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan langsung antara peneliti dengan responden, seperti guru, peserta didik, orang tua, dan kepala sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan responden terkait topik yang diteliti.

Pertemuan dimana dua orang bertukar pikiran dan informasi melalui pertanyaan dan jawaban untuk menciptakan makna seputar isu tertentu disebut wawancara. Saat melakukan penelitian awal untuk mengidentifikasi masalah yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut, serta saat memperoleh informasi yang lebih rinci dari responden, peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data ini didasarkan pada laporan diri atau keahlian dan/atau pendapat individu.

Wawancara semi-terstruktur adalah metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini lebih fleksibel dalam penerapannya dibandingkan wawancara formal. Dalam hal ini, penulis memulai dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan serangkaian pertanyaan terstruktur, lalu melanjutkan untuk menyelidiki lebih jauh setiap pertanyaan untuk mengumpulkan lebih banyak detail. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap isu secara lebih transparan dengan menanyakan kepada narasumber tentang pemikiran, pendapat, dan fakta apa saja yang telah diberikan penulis. Purposive sampling merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi informan, yaitu

dengan menetapkan kriteria tertentu bagi informan, seperti peserta didik SD Islam Darunnajah Jakarta dan orang tua. Total ada lima orang tua peserta didik dan lima peserta didik SD Islam Darunnajah Jakarta.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa sejarah. Dokumen dapat berupa karya seni tertulis, foto, atau kreasi berskala besar yang dibuat oleh seseorang. Dokumen tertulis meliputi riwayat hidup, biografi, cerita, buku harian, aturan, dan kebijakan. Gambar yang berbentuk dokumen meliputi gambar, film, gambar, dan lain-lain. Karya seni, yang dapat berbentuk gambar, patung, film, dan media lainnya, juga dianggap sebagai dokumen dalam bentuk karya. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen merupakan pelengkap yang berguna untuk teknik observasi dan wawancara. Tentu saja, penulis akan menggunakan metodologi yang dipilih untuk melakukan penelitian yang telah disusun dengan cara ini. Penulis akan dapat menyelesaikan penelitian dengan bantuan metode pengumpulan data ini.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengubah data menjadi informasi dan melaksanakan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan (Saleh Sirajuddin, 2017). Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pertimbangan data secara berkala, pertanyaan yang cermat terhadap data, dan pencatatan singkat selama penelitian.

Pertanyaan terbuka digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis bersama dengan informasi partisipan.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang sangat sensitif dalam menyeleksi hal-hal pokok, yang membutuhkan kecerdasan, fleksibilitas, dan wawasan yang mendalam. Peneliti baru dapat berdiskusi dengan teman atau orang lain yang dianggap cukup menguasai masalah yang diteliti selama proses reduksi data, yang akan mengembangkan wawasannya sehingga dapat mereduksi data yang memiliki temuan penting dan nilai pengembangan teori (Jhon Creswell, 2013).

### 2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penulisan naratif merupakan metode yang paling umum digunakan untuk mengomunikasikan data dalam penelitian kualitatif. Akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dengan data yang disajikan. Selain itu, Miles dan Huberman mengusulkan bahwa data dapat ditampilkan menggunakan grafik, matriks, jaringan, dan bagan selain prosa naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah hasil yang benar-benar baru dan orisinal. Hasil dapat dinyatakan sebagai deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau bahkan gelap tetapi sekarang menjadi jelas setelah diteliti. Kesimpulan ini dapat berbentuk teori, hipotesis, atau hubungan kausal atau interaksi.

### 3.5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam melakukan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik derajat kepercayaan (kredibilitas). Uji keabsahan data ini dapat dilakukan dengan teknik kredibilitas (kredibilitas) yang meliputi hal-hal berikut:

#### 1. Memperpanjang Penelitian

Dengan memperpanjang waktu pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk mengulang pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui sebelumnya atau sumber data baru. Misalnya, selama pengumpulan data, peneliti berbicara dengan informan SR dan NK selama wawancara pada tanggal 26–27 Mei. Selain itu, pada tanggal 27 Mei 2024, peneliti berbicara dengan informan baru, DK, dan pada tanggal 28 Mei, YN dan NB. Dengan memperkuat ikatan antara peneliti dan informan, informasi yang relevan akan diungkapkan dan informasi yang dapat mendistorsi temuan penelitian akan dielakkan, sehingga menghasilkan pengumpulan data yang lebih akurat. Peneliti dapat memeriksa ulang keakuratan dan koherensi data yang telah dikumpulkan dengan memperpanjang waktu pengamatan. Akibatnya, data yang dikumpulkan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti sebagai informasi yang kredibel.

## 2. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian

Tujuan dari observasi berkelanjutan adalah untuk memungkinkan peneliti memeriksa sesuatu dengan lebih saksama, menyeluruh, dan cermat. Observasi rutin akan membantu mengidentifikasi apa yang perlu diperhatikan dan apa yang tidak perlu diperhatikan dalam upaya memperoleh data. Tujuan dari observasi berkelanjutan ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai fokus yang disarankan.

## 3. Triangulasi

Dalam penilaian kredibilitas data, triangulasi mengacu pada konfirmasi data mengenai topik yang diteliti menggunakan berbagai metode dan data dari beberapa sumber. Dengan demikian, data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber diperiksa untuk menilai kredibilitas data tersebut. Dalam hal ini, peneliti mencari buku atau makalah tentang isu yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan memverifikasi dan membandingkan data dengan sumber yang membahas isu yang sama (Sugiyono, 2020).

## 4. Mengecek Data (*member check*)

Praktik verifikasi data yang diperoleh peneliti dari penyedia data dikenal sebagai membercheck. Mencari tahu seberapa dekat data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan oleh penyedia data merupakan tujuan dari membercheck. Jika penyedia data setuju dengan data yang ditemukan, itu menunjukkan bahwa data tersebut valid dan karenanya menjadi lebih kredibel; namun, jika penyedia data tidak setuju dengan data yang ditemukan oleh peneliti dengan interpretasi yang berbeda, peneliti

harus berbicara dengan penyedia data dan jika perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data

##### 1. Profil SD Islam Darunnajah

Didirikan pada tahun 1973, SD Islam Darunnajah terletak di Jalan Ulujami Raya No. 86 di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Lembaga pendidikan ini menggunakan sistem pembelajaran terpadu yang menggabungkan pendidikan umum dengan pelajaran agama Islam. Pada tanggal 1 April 1973, sekolah dengan NPSN 20103085 ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pendirian. Surat Keputusan 016/1.40.0/31.74.10/-1851.48/VII/2015 merupakan izin operasional. Tanggal Surat Keputusan Izin Operasional: 14 Juli 2015.

Di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SD ISLAM DARUNNAJAH ULUJAMI menyelenggarakan kegiatan operasionalnya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan siswa yang berlandaskan pada imtaq, berakhlak mulia, sukses, berbakat, dan mandiri. Tujuannya adalah untuk membangun budaya sekolah yang kental dengan kedekatan dan kekeluargaan Islami, mendukung tumbuh kembangnya akhlaqul karimah pada seluruh siswa, serta menyediakan lingkungan dan sarana belajar yang menyenangkan.

Panca Jiwa Pondok Pesantren Darunnajah juga diterapkan oleh SD Islam Darunnajah, disertai Kurikulum Tingkat Sekolah (KTSP), pembelajaran komprehensif dan aktif dengan pendekatan

terpadu, serta layanan pembinaan minat, kemampuan, dan potensi setiap peserta didik.

Sasarannya adalah agar lulusan SDI Darunnajah memiliki berbagai kemampuan, antara lain kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, berhitung, serta menulis dan membaca. Kemudian, memiliki wawasan keislaman tentang sains dan teknologi, serta jiwa sosial, pemahaman keislaman tentang ibadah dan tata cara pengamalannya. Selain mampu berbahasa Arab dan Inggris dasar, siswa juga diharapkan mampu membaca Juz 'Amma.

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Darunnajah meliputi renang, senam, basket, bulu tangkis, Paskibra, Matematika Sulap, Tahfidz, Pramuka, angklung, jurnalistik, menari, tutsal, mewarnai dan melukis, pidato atau muhadharah, dan pencak silat. Setiap siswa wajib mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 07.00-09.00 WIB, setelah jam sekolah berakhir.

Waktu belajar di SD Islam Darunnajah: Untuk Kelas I dan II pada Senin – Kamis : 06.30 – 11.15 WIB dan Jum'at : 06.30 – 10.00 WIB. Untuk Kelas III s.d VI, Senin – Kamis : 06.30 – 14.10 WIB dan Jum'at : 06.30 – 11.00 WIB.

Pelajaran Al-Qur'an, Aqidah Akhlak, Fiqih, Imla, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Iqro' semuanya termasuk dalam pendidikan agama. Bahasa Inggris, pendidikan jasmani, TIK (teknologi informasi dan komunikasi), SBK (seni, budaya, dan seni),

IPA (ilmu pengetahuan alam), IPS (ilmu pengetahuan sosial), Bahasa Indonesia, dan matematika merupakan contoh mata pelajaran umum.

Fasilitas pendidikan umum dan pendidikan agama yang seimbang merupakan salah satu keunggulan SD Islam Darunnajah. Diharapkan siswa kelas enam dapat menghafal Juz 30 dan menjadi imam shalat lima waktu. Mereka juga akan memperoleh akses terhadap fasilitas pendidikan yang lengkap dan dibantu oleh berbagai kegiatan yang bermanfaat. MTs Negeri, pondok pesantren, MTs swasta, SMP swasta, dan SMP negeri merupakan beberapa pilihan yang tersedia bagi alumni SD Islam Darunnajah.

## 2. Kurikulum dan metode pengajaran

Kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan di SD Darunnajah. Dalam sebuah sekolah Kurikulum sangat penting dan paling utama, karena dengan menggunakan kurikulum maka sebuah sekolah akan terarah tujuan sekolah akan dibawa kemana arah yang akan dicapai lulusan siswa-siswi tersebut. Kurikulumnya telah berganti dalam beberapa periode yakni tahun 1974 – 1984, 1984 – 1994 dan tahun 1994 – sekarang.

Pada masa kepemimpinan Ustdzh. Nur Amalia, S.H.I dan Ustdzh. Hj. Sukarmi, serta Bagian kurikulum yang dipegang oleh Ust. Syukron Asy'ari, S.Pd.I, Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan ketika ada perubahan kepemimpinan ustdzh. Nur Amalia, S.H.I dan Ustd.

Syukron Asy'ari, S.Pd.I, Kurikulum di pegang oleh Ust. Asro, S.H.I dan pada masa itu ada perubahan kurikulum yaitu Kurikulum 2013, dan pada masa itu juga kita harus membuat raport aplikasi dan alhamdulillah Ust. Asro, S.H.I membuat aplikasi raport yang baru untuk laporan kepada orang tua, yang sebelumnya harus tulis tangan sekarang harus bentuk digital/diprint, maka kami berusaha untuk membuat dengan aplikasi excel dari berbagai referensi alhamdulillah bisa dipakai dengan berbagai revisi dan pada tahun 2023, kurikulum 2013 dipakai hanya pada kelas 3(tiga) dan kelas 6(enam) karena ada perubahan yaitu Kurikulum Merdeka (KM) dan dipakai oleh kelas 1, 2, 4 dan 5.

Kurikulum yang dipakai SD Islam Darunnajah banyak sekali perubahan dari tahun 1974 – 2024 karena SD Islam Darunnajah awal mulanya bernama Madrasah Ibtidaiyah maka muatan Mata Pelajaran itu permata pelajaran tidak sama dengan SD Negeri lainnya. Untuk mata pelajaran agama dijadikan 1(satu) Mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada masa kepemimpinan Ust. H. Subadi, Sw.M.Pd. dan Ustdzh. Yunis Nainingsih, S.Pd.I nama Madrasah Ibtidaiyah (MI) berubah menjadi Sekolah Dasar Islam Darunnajah (SDI Darunnajah), adapun kurikulum yang dipakai pada mas itu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kemudian berganti kepemimpinan berubah dengan Kurikulum 2013, yang membedakan antara Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) adalah pada kurikulum itu hanya nilai Kognitif terakhir dari pengolahan nilai ulangan harian, mid dan semester sedangkan Kurikulum 2013 penilaian yang diambil bukan hanya nilai dari aspek kognitif disebut dengan (KI3), nilai keterampilan (KI4), penilaian Sosial dan Spiritual. untuk pendekan pembelajaran pada mata pelajaran Agama yang dipakai metode yang digunakan permata pelajaran sedangkang pada mata pelajaran umum menggunakan metode tematik.

Adapun laporan (RAPOR) antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ada perbedaan dengan Kurikulum 2013, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada laporan menggunakan tulisan tangan dan nilai kognitif, sedangkan pada laporan (RAPOR) Kurikulum 2013 pada laporan ada nilai sosial, spiritual, kognitif, dan keterampilan dan di-print tidak menggunakan tulisan tangan.

No	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jumlah Total
	Lk	Pr											
1	70	57	59	62	50	57	47	47	52	61	49	45	<b>656</b>

*Sumber: Dokumen TU SD Islam Darunnajah*

### 3. Visi Misi SD Islam Darunnajah

#### **VISI :**

Membentuk generasi muda yang pintar, bermoral, dan berpandangan global.

#### **MISI :**

- Memberikan pendidikan yang berkualitas dan merata.
- Meningkatkan keterampilan akademik dan non-akademik siswa.
- Menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
- Meningkatkan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan.

## **4.2. Pembahasan**

### 1. Makna Pemahaman *Positive Parenting* Berbasis Al-Qur`an

Positive parenting yaitu pendekatan pengasuhan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an, berfokus pada nilai-nilai kasih sayang, penghargaan, dan pengembangan potensi anak dengan cara yang positif, bijaksana, dan penuh kasih. Dalam pendekatan ini, orang tua bertindak sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*), membimbing anak-anak mereka sesuai prinsip-prinsip Islam sambil membangun hubungan yang kuat dan harmonis.

Pengetahuan peneliti tentang apa yang dimaksud dengan Positive Parenting dalam konteks Sekolah Dasar Islam Darunnajah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan dokumentasi pendukung berupa foto-foto yang memberikan informasi tentang praktik Positive Parenting. Dalam hal ini, peneliti menggunakan

triangulasi sumber, yaitu memanfaatkan berbagai sumber data, termasuk dokumentasi dan wawancara, untuk meneliti informasi terkait, yaitu pengertian Pola Asuh Positif sebagaimana yang dipahami oleh pemangku kepentingan SD Islam Darunnajah Jakarta.

Mengawali proses wawancara dengan informan peneliti bertanya kepada Ibu SKM salah satu guru kelas 2:

“Siapa nama ibu? Ibu SKM Kelas 2B.

“Apa yang dimaksud dengan positif parenting? positif parenting adalah pola asuh atau cara memperlakukan anak dengan menunjukkan cinta kasih sayang, kehangatan atau kebaikan.

“Apa yang ibu rasakan ketika murid menuruti kemauan ibu atau perintah ibu? Itu sangat senang sekali karena memang apa yang kita sampaikan ke anak-anak itu mungkin bisa di cerna oleh anak-anak. Saya ingin anak-anak senang untuk mengerjakan apa yang saya kasihkan kepada anak-anak tersebut.

“Bagaimana ibu mengatasi rasa tidak percaya pada murid? Mengatasi percaya, tidak percaya kepada murid, kita harus memberi dorongan atau motivasi. Saya ingin ke anak-anak tersebut bisa atau mau melakukan apa yang kita suruh tersebut.

“Bagaimana ibu memantau kemajuan murid dalam mencapai tujuan ini? Biasanya kalau memantau murid itu kita membuat catatan kecil, oh ini anak yang belum bisa kita apa namanya saja dan dulu difikirkan, kemudian anak yang sudah bisa untuk melanjutkan apa yang ditugaskan dalam guru dengan baik.

“Bagaimana cara ibu mengajarkan murid tentang tanggung jawab? Biasanya kalau tentang tanggung jawab, anak-anak kita beri tugas untuk piket-piketnya dan membersihkan kelas.

“Jadi anak-anak yang memang punya tanggung jawab, dia akan senang sekali dan mengerjakan sesuai apa yang diminta guru? Iya.

“Apakah murid ibu diajarkan untuk selalu berempati terhadap sesama? Iya, kadang-kadang ada anak yang tidak bahwa makanan, terus temen-temennya ditanya; ayo siapa yang bawa makanannya lebih? Lalu teman-teman kelasnya mengutamakan memberikan kepada temannya yang tidak bawa makanan.

“Bagaimana ibu mendefinisikan kemandirian pada murid?

Kemandirian yang dimaksud adalah ketika kita kasih tugas, oh ini anak-anak tanggung jawab sekali apa mengerjakan soal-soal yang sudah diberikan oleh guru dengan baik.

“Apa yang ibu ajarkan pada murid-murid untuk mandiri? Yang dikerjakan murid-murid untuk mandiri, itu setiap tugas yang diberikan guru, dia wajib mengerjakan tapi kalau memang sudah tidak bisa, baru kita bantu anak tersebut.

Melihat penemuan dilapangan bahwa positive parenting yang dilakukan di SD Islam Darunnajah sudah berbasis Al Qur'an hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didiknya yang mencerminkan kemandirian, empati, tanggung jawab yang sesuai dengan pendapat tokoh Psikologi (Carl Rogers, Mary Beck, 2022). Positive Parenting Qur'ani memiliki prinsip-prinsip seperti: (1) Kasih Sayang (*Rahmah*): Al-Qur'an sering menekankan pentingnya kasih sayang, seperti dalam QS. Al-Isra: 23-24, yang mengajarkan kelembutan kepada orang tua dan, secara implisit, mengajarkan orang tua untuk berperilaku lembut kepada anak-anak mereka. Orang tua perlu menanamkan nilai cinta dan empati dalam hubungan keluarga. (2) Pendidikan dan Bimbingan (*Tarbiyah*): Al-Qur'an memberikan panduan untuk mendidik anak, seperti dalam kisah Luqman yang memberikan nasihat bijaksana kepada anaknya (QS. Luqman: 13–19). Orang tua bertugas memberikan pendidikan akhlak, iman, dan keterampilan hidup melalui teladan dan nasihat yang penuh hikmah. (3) Adil dan Tidak Memaksakan Kehendak: Islam mengajarkan keadilan, termasuk dalam perlakuan terhadap

anak-anak. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak secara berlebihan, tetapi mendukung potensi anak sesuai fitrahnya (QS. Al-Baqarah: 286). (4) Mendoakan Anak: Al-Qur'an mengajarkan pentingnya doa untuk anak-anak, seperti dalam QS. Al-Furqan: 74, di mana hamba Allah berdoa agar dikaruniai keturunan yang menyejukkan hati. Doa menjadi sarana spiritual dalam mendidik dan membimbing anak.

(5) Komunikasi Positif (*Hiwar*): Komunikasi yang baik dan dialog terbuka antara orang tua dan anak adalah bagian dari pendekatan Qur'ani. Contohnya, Nabi Ibrahim berdialog dengan putranya Ismail mengenai perintah Allah (QS. As-Saffat: 102), yang menunjukkan pentingnya melibatkan anak dalam diskusi dengan cara yang penuh penghormatan. (6) Memberikan Teladan yang Baik: Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku, keimanan, dan akhlak (QS. Al-Ahzab: 21). (7) Menghindari Kekerasan dan Kebencian: Positive parenting Qur'ani menekankan pengasuhan tanpa kekerasan. QS. Ali-Imran: 159 menyebutkan bahwa kelembutan akan lebih efektif dalam menyentuh hati daripada kekerasan.

**Tabel 4. 2. Nilai-nilai *Positive Parenting* dalam Al-Qur`an**

<b>Ayat Al-Qur`an</b>	<b>Nilai <i>Positive Parenting</i> Qur`ani</b>
QS. Al-Isra: 23-24	Kasih Sayang ( <i>Rahmah</i> )
QS. Luqman: 13–19	Pendidikan dan Bimbingan ( <i>Tarbiyah</i> )

QS. Al-Baqarah: 286	Adil dan Tidak Memaksakan Kehendak
QS. Al-Furqan: 74	Mendoakan Anak
QS. As-Saffat: 102	Komunikasi Positif ( <i>Hiwar</i> )
QS. Al-Ahzab: 21	Memberikan Teladan yang Baik
QS. Ali-Imran: 159	Menghindari Kekerasan dan Kebencian

Manfaat Positive Parenting Qur'ani diantaranya adalah: (1) Membangun hubungan harmonis antara orang tua dan anak. (2) Mengembangkan karakter anak yang berakhlak mulia dan mandiri. (3) Membantu anak memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (4) Menciptakan lingkungan sekolah dan rumah yang penuh kedamaian dan kasih sayang.

Wawancara tentang tingkat pemahaman teori positive parenting juga dilakukan kepada salah seorang wali murid yang bernama Ibu AN wali murid dari ananda SK:

“Positive Parenting menurut bunda apa sih? Pengasuhan yang berfokus pada hubungan yang sehat dan harmonis antara orang tua, anak dengan mengukamakan kasih sayang, komunikasi efektif dan gisipin positif.

“Sudah berapa kali ikut Peranting? Sering.

“Nama bunda siapa? Nama saya AN, wali murid dari SK,

“Apa yang bunda rasakan ketika ananda menuruti kemauan bunda? Saya senang, karena kebetulan, anak saya dua-duanya cowok dan jaraknya berkekatan. Jadi termasuk, susah untuk mengatur mereka. Jadi begitu mereka menurut apa yang saya bilang. Itu nilai lebih baik.

“Bagaimana bunda mengatasi rasa tidak percaya ananda? ketika mereka menuruti apa yang mereka percaya. Ya, saya katakana, kakak mereka laksanakan. Jadi memang karena abangnya lebih dulu berpengalaman lebih lama di sekolah. Nanti saya biasanya akan kasih contoh. Abangnya bukannya. Abang dulu begini loh.

“Bagaimana bunda memantau keinginan-ananda dalam mencapai tujuan? Untuk memantau yang pasti harus positif dan Karena kaya kan juga bisa dibaca harusnya kemana. Jadi saya bimbang aja.

“Bagaimana cara bunda mengajarkan anak-ananda tentang tanggung jawab? Tanggung jawab setiap peraturan yang kita bikin ada konsepnya bukannya. Karena menurut saya di umur sekolah apalagi yang pas satu itu juga udah harus tanggung jawab. Mereka kalau urusan tanggung jawab di sini mungkin ada aturan. Akhirannya itu dibuat bersama, kesepakatan bersama. Jadi ketika dari anak ada kok gini mana? Gimana ini baiknya supaya di kita oke? Di anak juga oke. Tapi kita tahu memang konsepnya yang kita bilang dari awal.

Informan yang berasal dari wali murid SD Islam

Darunnajah mengatakan bahwasanya mereka mempraktekkan positive parenting di rumah dengan rasa penuh cinta dan kasih sayang; tidak melakukan kekerasan serta saling memaafkan dan menghargai tanpa syarat; dan memperlakukan semua orang secara setara (Hanggara Budi Utomo dkk, 2021)

## 2. Tafsir ayat-ayat yang mengandung teori positif parenting

### a) QS. Al-Isra: 23-24 tentang Kasih sayang

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan tentang QS.Al-Isra` : 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ...

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar kenikmatan dan

anugerah atas hamba-hamba -Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.

Karena itu Allah menyertakannya dengan wasiat supaya berbakti kepada kedua orang tua (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik -baiknya, maksudnya Allah memerintahkan agar berbakti kepada orang tua.

Maksud dari potongan ayat di atas dengan kata “*ihsan*” atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memosisikan dibawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan Allah.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

Maksudnya jangan sampai mereka mendengar kata-kata kasar, bahkan mereka jangan sampai mendengar perkataan ‘ah’ atau ucapan ‘ah’ itu termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasaraannya. (*wa laa tanhar huma*) ”dan janganlah kamu membentak mereka”.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi

mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.

Lalu manakala Allah melarang dari ucapan kasar dan perbuatan buruk, maka Allah menyertakannya dengan memerintahkan perkataan dan perlakuan yang baik. Firman Allah SWT: *dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia*". maksudnya adalah ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan hormat.

Potongan ayat di atas yang dimaksud dengan perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan perkataan yang lembut dan baik yang bertujuan untuk menghormati.

*“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.”*

Maksud potongan ayat di atas adalah rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan adalah hendaknya seorang anak selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapa pun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekali-kali menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.

*“Wahai Rabb ku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”* Maksudnya,

berdo'alah bagi mereka berdua disaat mereka sudah tua dan ketika mereka telah meninggal dunia.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah janganlah kamu merasa cukup dengan kasih sayangmu yang telah kamu berikan kepada mereka berdua, karena kasih sayangmu itu tidaklah kekal. Akan tetapi, hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia mengasihi keduanya dengan kasihnya yang kekal, dan jadikanlah do'a itu sebagai balasan atas kasih sayang dan pendidikan yang telah mereka berikan kepadamu saat kamu masih kecil (Quraisy Shihab: 2005).

b) QS. Luqman: 13–19 tentang Pendidikan

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan tentang penafsiran

Q.S.Luqman :13-19

Pada ayat ini, Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepadanya, dan dalam shalat juga dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang telah menunaikan hal ini dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya baik dalam keadaan suka maupun duka. Karena shalat berfungsi sebagai pembersih dosa orang yang melaksanakan shalat.

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata khalaqa, yang asalnya khuluqun, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau berarti kejadian, buatan, ciptaan. Imam alGhazali dalam kitabnya Ihya Ulum al-Din menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>21</sup> Jadi secara etimologi akhlaq itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.

Dasar pendidikan akhlaq dalam QS. Luqman (31) menurut Ibnu Katsir terdapat pada ayat 12, 14, 15, 17, 18 dan 19.

Dalam ayat ini, terdapat nilai pendidikan akhlaq untuk syukur atas segala nikmat Allah. Syukur dalam ayat ini ialah mempergunakan segala nikmat Allah sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.

Dalam ayat 14-15 membahas tentang akhlaq kepada kedua orangtua. Tujuan pendidikan akhlaq kepada kedua orangtua ini sebagai realisasi syukur nikmat atas pendidikan yang sudah diberikan. Hukum wajib bersyukur kepada kedua orangtua sama dengan wajib bersyukur kepada Allah. Taat kepada Allah hukumnya wajib, demikian pula taat kepada orangtua. Tetapi, jika kedua orangtua memerintahkan berbuat syirik, maka tidak wajib ditaati.

Pada ayat 17 Luqman juga memerintahkan anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru pada kebaikan dan

melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menyimpannya. Orang yang menyeru kepada Allah, menasihati manusia dan menganjurkan mereka untuk berbuat kebaikan atau melarangnya dari kejahatan, berarti ia menyodorkan dirinya untuk menjadi santapan empuk untuk disakiti dan diuji, karena manusia mungkin akan menghina, mengolok-olok, mendustakannya bahkan mungkin mereka ingin membunuhnya. Jika ia tidak mempunyai bekal kesabaran yang cukup, niscaya ia tidak akan bisa berpegang teguh pada jalannya dan tidak akan meneruskan kewajiban. Ia pasti akan memilih mundur dari kewajiban itu. Disitulah diperlukan kesabaran dalam menghadapi hal tersebut.

Lebih lanjut Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak di muka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci sikap-sikap tersebut. Indikator dari kesombongan dan kecongkakan seseorang dapat diamati dari sikap dan perilakunya, oleh sebab itu Luqman menyampaikan pesan kepada anaknya untuk bagaimana sebaiknya orang berjalan dan bersuara

Berdasarkan hasil pengamatan dari berbagai referensi salah satunya kitab rujukan tafsir Ibnu Katsir, penulis berpendapat bahwa dasar pendidikan yang paling kokoh sebagai landasan bangunan kehidupan seorang muslim meliputi pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlaq seperti yang telah dijelaskan Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman (31) : 12-19.

## c) QS. Al-Baqarah: 286 tentang Keadilan

Ibnu Kasir dalam Tafsirnya menjelaskan tentang QS. Al-Baqarah:

286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*

Dengan kata lain, seseorang tidak dibebani melainkan sebatas kesanggupannya. Hal ini merupakan salah satu dari lemah-lembut Allah Swt. kepada makhluk-Nya dan kasih sayang-Nya kepada mereka, serta kebaikan-Nya kepada mereka. Ayat inilah yang me-nasakh dan merevisi apa yang sangat dikhawatirkan oleh para sahabat dalam firman-Nya:

وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ

*Dan jika kalian melahirkan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu. (Al-Baqarah: 284)*

Yakni sesungguhnya Allah Swt. sekalipun melakukan perhitungan hisab dan menanyai, tetapi Dia tidak menyiksa kecuali terhadap hal-hal yang orang yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menolaknya. Adapun terhadap hal-hal orang yang bersangkutan tidak mempunyai kemampuan untuk

menolaknya, seperti bisikan hati; maka manusia tidak dibebaninya, dan benci terhadap bisikan yang jahat termasuk iman.

Firman Allah Swt.: **لَهَا مَا كَسَبَتْ** *Ia mendapat pahala dari apa yang diusahakannya.* (Al-Baqarah: 286)

Yakni dari kebaikan yang diusahakannya.

**وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ**

*Dan ia mendapat siksa dari apa yang dikerjakannya.* (Al-Baqarah: 286)

Yaitu dari kejahatan yang dikerjakannya. Yang demikian itu berlaku atas semua amal perbuatan yang termasuk ke dalam taklif. Kemudian Allah Swt. memberikan petunjuk kepada hamba-hambanya, bagaimana cara memohon kepada-Nya dan Dia menjamin akan memperkenankannya, seperti yang diajarkan kepada mereka melalui firman-Nya:

**رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا**

*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah,*

Maksudnya, jika kami meninggalkan suatu hal yang difardukan karena lupa, atau kami mengerjakan sesuatu yang haram karena lupa, atau kami keliru dari hal yang dibenarkan dalam beramal, karena kami tidak mengetahui cara yang dianjurkan oleh syariat. Dalam hadis sahih Muslim yang lalu telah disebutkan melalui hadis Abu Hurairah hal seperti berikut: Allah

berfirman, "Ya." (Ibnu Katsir: 2000).

Demikian pula dalam hadis Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Allah Swt. berfirman: *Aku telah melakukan(nya).*

Ibnu Majah meriwayatkan di dalam kitab sunnahnya dan Ibnu Hibban di dalam kitab sahihnya melalui hadis Umar dan Al-Auza'i, dari Ata; menurut Ibnu Majah di dalam riwayatnya menyebutkan dari Ibnu Abbas, dan Imam Tabrani serta Ibnu Hibban mengatakan dari Ata, dari Ubaid ibnu Umair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ»

*Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku keliru, lupa, dan apa yang dipaksakan kepada mereka untuk melakukannya.*

3. Praktik Positive Parenting di Lingkungan SD Islam Darunnajah
  - a) **Praktik Positive Parenting dalam Mata Pelajaran (Intrakurikuler)**

Praktik *Positive Parenting* di SD Islam Darunnajah yang peneliti peroleh bersumber dari wawancara dengan informan, yaitu Ibu SKM seorang guru walikelas 2:

“Apakah ibu tahu kegiatan favorit untuk kreatifitas murid-murid? Tahu, karena anak itu yang paling senang itu ketika pelajaran SBDB, dia senang sekali menggambar atau mencorat-coret, pokoknya pemandangan segala macam itu paling senang itu pelajaran SBDB.

“Bagaimana ibu mendorong murid-murid untuk berpikir kritis? Cara mendorong anak-anak untuk berpikir

kritis ketika anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar, dia tidak langsung guru, apa-paguru, apa-paguru. Saya suruh anak-anak coba dulu, nanti kalau sudah tidak bisa baru tanya sama guru.

“Tadi ada pertanyaan apakah ibu pernah memberikan hukuman atau pola asuh yang negatif pada murid? Kebetulan untuk saya di kelas tidak pernah memberi hukuman kepada anak yang apa-apa yang hukuman negatif. Kecuali, kalau ada PR, ada tugas, kemudian tidak bisa mengerjakan, bisa dibuat PR untuk dirumah.

“Jadi tidak ada hukuman? Iya, tidak ada hukuman.

“Terima kasih, bu.”

Praktik *Positive Parenting* juga terlihat dari muatan mata

pelajaran yang diajarkan di sekolah sebagai cerminan sekolah Islam yang bersumberkan Al-Qur`an sebagai dasar seluruh keilmuan, yang dikolaborasikan dengan teori *Positive Parenting*.

Mata Pelajaran Al-Qur`an sendiri memiliki porsi jam pelajaran yang banyak di SD Islam Darunnajah.

**Tabel 4. 2 Pelajaran Al Qur'an di SD Islam Darunnajah**

No.	Kelas	Batasan Surat	Jumlah
1	I	Al Fatihah – At Takatsur	14
2	II	Al Qori'ah – Al 'Alaq	6
3	III	At Tiin – Asy Syamsi	4
4	IV	Al Balad – At Thariq	5
5	V	Al Buruj – Al Infithor	4
6	VI	At Takwir – An Naba	4

## 2) Praktik *Positive Parenting* di luar kurikulum (Ekstrakurikuler)

Di SD Islam Darunnajah, praktik *positive parenting* sudah diterapkan di beberapa kegiatan berikut:

**a) Zikir dan doa awal tahun**

Melalui aplikasi Zoom, SD Islam menyelenggarakan dzikir dan doa bersama pada hari Rabu, 1 Januari 2025 pukul 07.00-08.00 WIB untuk mengawali semester II. Hadir seluruh guru, siswa, dan wali murid. Demi membantu salah satu peserta didik yang sakit agar segera sembuh, keluarga besar SD Islam Darunnajah Jakarta menayangkan video berisi ucapan selamat, dukungan, dan doa. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah subhanahu wataala atas segala nikmat, prestasi, dan kelancaran proses belajar mengajar di tahun 2025, acara selanjutnya adalah dzikir dan doa bersama.

Kegiatan ini unik karena dilaksanakan pada hari Rabu di awal tahun 2025, hari libur yang mungkin membuat sebagian orang tidak dapat beraktivitas seperti biasa. Namun, terbukti dari lebih dari 65% peserta didik yang hadir dan melakukan kegiatan dzikir dan doa di pagi hari merah ini, siswa SD Islam Darunnajah melakukannya dengan penuh semangat..

SD Islam Darunnajah masih berupaya menyediakan program-program yang menarik dan membangun. Kebiasaan, pekerjaan rumah, dan panutan instruktur semuanya berkontribusi pada pengembangan sifat-sifat karakter yang positif. Peserta didik akan mengembangkan kualitas-kualitas keagamaan seperti rasa syukur yang terus-menerus, husnuzhon yang terus-menerus, dan penghargaan yang terus-menerus atas apa yang mereka miliki dengan membiasakan diri untuk mengingat dan berdoa terus-menerus.

Pendidikan karakter didukung oleh tiga pusat pendidikan, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut bekerja sama untuk membantu peserta didik membangun karakternya. Karakter dikembangkan melalui suatu proses di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, bukan melalui kelahiran.

Karakter bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk pembiasaan dan pembelajaran guna membangun karakter. Karakter seseorang dibentuk oleh lingkungannya, orang-orang yang menghabiskan waktu bersamanya, dan kebiasaan-kebiasaannya. Tujuan khusus dari kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat keagamaan dan terencana, seperti penitipan siswa, zakat Jumat, olah raga, dan peringatan hari besar nasional dan Islam, adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan karakternya sehingga nantinya mereka akan dijiwai dengan prinsip-prinsip moral.

Acara ini dimeriahkan dengan dzikir dan doa bersama dalam rangka mendoakan para wakif, pembina pondok pesantren, para ustadz dan ustadzah, para santri, dan semoga Allah SWT memberikan keberkahan-Nya. Bagi yang meninggal dunia semoga mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya, dan bagi yang masih hidup semoga tetap istiqomah dalam menuntut ilmu dan berdakwah. Pada kesempatan ini juga dipanjatkan doa untuk para guru, santri, dan santriwati yang sakit, khususnya santri SD Islam Darunnajah, semoga Allah SWT segera memberikan kesembuhan dan mengembalikan kesehatan mereka seperti sedia kala, sehingga mereka dapat kembali menuntut ilmu.

**b) Berziarah Ke Makam Wakif Darunnajah**

Tim Peduli SD Islam Darunnajah yang terdiri dari Muhammad Qurtubi, Muhammad Revi Rabbani, Sultan Baariq Hafidz, Azzahra Dzikra Laila, Sultan Baariq Hafidz, Hany Rizkiyah, dan Annisa Zahra Marshandra berkesempatan mengunjungi makam sang wakif dan pendiri. Pondok Pesantren Darunnajah Ciomas Serang Banten.

**c) Belajar Berkurban**

Tim santri yang tergerak dari SD Islam Darunnajah Jakarta akhirnya sampai di lokasi penyembelihan dan penyerahan hewan kurban di Darunnajah 17 Ciomas Serang

Banten setelah menempuh perjalanan selama hampir tiga jam. Diawali dengan ramah tamah dengan para guru di Darunnajah 17, tim santri yang tergerak kemudian berkeliling di area yang akan dibangun Pondok Pesantren Tahfidz. Para peserta didik juga menyapa anak-anak TPA yang tengah menunggu pembagian daging kurban.

Kedelapan anggota tim siswa kepedulian tahun itu adalah: Annisa Zahra Marshandra, Kalandoro Respati Purwanto, Azzahra Dzikra Laila, Safa Elvina Zalikha, Sultan Baariq Hafidz, Hany Rizkiyah, Muhammad Qurtubi, dan Muhammad Revi Rabbani. Ada dua perwakilan dari setiap kelas. Lima ekor kambing dan satu ekor sapi dikurbankan di SD Darunnajah tahun lalu. Rangkaian acara penyembelihan dan pembagian hewan kurban di Darunnajah 17 ditutup dengan makan malam bersama dan salat Isya berjamaah.

**d) Muhadhoroh**

Setiap dua minggu sekali pada hari Kamis, dilaksanakan latihan muhadharah (latihan berbicara) guna melatih keberanian peserta didik tampil di depan umum. yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 2 Oktober 2024 pukul 07.30 sampai dengan 08.00 WIB oleh peserta didik kelas 4, 5, dan 6 di SD Islam Darunnajah Jakarta.

Latihan pidato akan diisi oleh masing-masing peserta didik di kelas secara bergiliran. Latihan pidato ini dikemas dalam kegiatan ala acara yang melibatkan pembawa acara, pembicara, pembaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan tentu saja pembaca doa penutup acara. Setiap peserta dalam acara ini adalah peserta didik di bawah pengawasan langsung dari guru wali kelasnya.

Setiap peserta didik akan memiliki kesempatan untuk menyampaikan presentasi, baik sebagai pembicara, pembawa acara, atau pembaca doa. Tujuan dari latihan pidato adalah

untuk membantu peserta didik mencapai potensi retorika mereka sepenuhnya dan membangun kepercayaan diri mereka sehingga mereka dapat tampil di depan teman sekelas dan guru.

Selain meningkatkan harga diri, juga menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik untuk melaksanakan perintah guru sebagai pembina upacara sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kegiatan muhadharah/latihan pidato juga sejalan dengan tujuan tersebut.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memberi peserta didik ruang sebanyak mungkin untuk mengembangkan minat dan keterampilan mereka. Untuk mengembangkan minat dan kemampuan peserta didik, sekolah perlu terlibat. Untuk menyelidiki keterampilan peserta didik, peran sekolah adalah mengidentifikasi kekuatan peserta didik, bukan kelemahan peserta didik.

Menggali kemampuan dan potensi peserta didik di kelas juga sejalan dengan amanat kurikulum 2013 yang saat ini sedang dijalankan dan berfokus pada peningkatan kecakapan peserta didik tidak hanya dalam ranah akademik (kognitif) tetapi juga dalam ranah afektif dan psikomotorik. Sekolah menghasilkan peserta didik dengan sikap juara di samping siswa berbakat secara akademis dengan beberapa medali dan prestasi. Juara dalam kehidupan mereka berdasarkan karakter mereka, termasuk kemampuan mereka untuk dapat diandalkan, keberanian mereka untuk mengambil tanggung jawab, ketekunan mereka, daya cipta mereka, dan kebajikan lainnya.

**e) Sholat Dhuha**

Salat sunah yang dikenal dengan sebutan duha dilaksanakan pada hari Selasa hingga Jumat di Sekolah Darunnajah. Tujuan dari salat duha adalah untuk membantu para siswa agar terbiasa melakukannya baik di rumah maupun di perjalanan. Selain itu, dengan melaksanakan salat duha, peserta didik diharapkan dapat mendoakan orang tua mereka, karena dengan salat duha, semua keinginan mereka dapat terpenuhi.

**f) Tahsin**

Ada yang namanya Tahsin yang dilaksanakan pada jam belajar dalam seminggu selama enam jam pertemuan dengan dua orang guru bersertifikat yang bekerja sama dengan UMMI. Tujuan dari metode Tahsin adalah untuk membantu peserta didik menjadi pembaca Al-Qur'an yang lebih baik, baik bagi yang masih Iqro'/Ummi maupun Al-Qur'an.

**g) Jum'at Berkah**

Peserta didik kelas 1-6 mengikuti Kegiatan Jumat Berkah, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan mereka peduli terhadap sesama sekaligus mengajarkan mereka berbagi dengan teman sekelas, guru, dan bahkan dengan satu sama lain agar memperoleh berkah dari apa yang kita persembahkan kepada teman-teman.

**h) Amal Jum'at**

Sedekah tidak akan mengurangi harta, malah akan menambahnya. Oleh karena itu, SD Islam Darunnajah mengajarkan

peserta didiknya untuk bersedekah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat dari kelas 1 sampai kelas 6, dan kelas yang paling banyak bersedekah akan menjadi inspirasi bagi kelas lainnya, yaitu memotivasi mereka untuk membantu teman dan guru yang sedang sakit.

### 3. Implementasi Nilai-Nilai Qur`ani dalam Positive Parenting di SD Islam Darunnajah

Berdasarkan penuturan salahsatu peserta didik SD Islam Darunnajah atas nama OMN kelas 4C pada tanggal 9 Desember 2024 tentang sikap-sikap yang telah dilakukannya sebagai bukti telah terimplementasikannya nilai-nilai *positive parenting* Qur`ani baginya adalah sebagai berikut:

“Apa yang kamu rasakan ketika kamu mau mengikuti perintah guru? Harus ikhlas.

“Senang apa nggak? Senang.

“Usaha kamu mencapai suatu keinginan harus bagaimana? Belajar, usaha, doa, dan ibadah.

“Bagaimana cara kamu belajar tanggung jawab? Harus mengikuti pelajaran, Setiap perbuatan harus menanggung sendiri, belajar menanggung resiko, kalau mau berbuat harus memikirkan bagaimana kedepannya. Contohnya menumpahkan botol minum teman, langsung dipel

“Jadi sudah mengetahui ya tanggung jawab? Sudah.

“Apa kamu diajarkan untuk selalu berempati? Iya.

“Bagaimana caranya orang tua kamu mengajarkan? Misalnya mau merasakan kesedihan orang lain, merasakan kesulitan anak yatim, anak-anak miskin.

“Apa kamu sudah diajarkan untuk mandiri? Sudah.

“Contohnya apa? sudah belajar sendiri, membereskan kamar, pulang sendiri.

“Bagaimana rasanya sudah bisa mandiri? Senang.

“Apa kegiatan yang kamu suka? Main basket.

“Selain basket apa, apa lagi kreatifitas yang bisa kamu buat? Mengumpulkan kardus untuk dibuat mainan.

“Bagaimana rasanya melakukan sesuatu hal yang baru? Senang.

“Kenapa kamu senang? karena itu hobi.

“Suka nggak kamu berpikir kritis, kamu ingin tahu sekali? Iya

“Apa contohnya? Sejarah

“Pernahkan orang tua kamu itu menghukum atau melakukan pola asuh yang negatif? Pernah, waktu tidak mau belajar dihukum tidak boleh main Hp.

Sejalan dengan peserta didik, orang tua pun telah mengimplementasikan teori positive parenting terhadap anaknya, ini dibuktikan dengan penuturan salah satu orang tua murid :

“Apakah nanda diajarkan untuk selalu berempati kepada orang lain? Berempati ya.

“Bagaimana caranya mengajarkan berempati? Tapi contoh aja langsung ya bukannya. Kita contohin ya untuk berempati.

“Di antara contohnya apa? Kayak misalnya temennya kekurangan di sekolah, ya mungkin kekurangan dari pengalaman kakak aja ya kekurangan secara fisik. Itu kita harus kasih tahu. Kalau ya. Ya, memang ada diajarkan ya. Di rumah juga sama ya.

“Bagaimana bunda mendekinisikan kemandirian pada ananda?

Kemandirian itu kalau untuk anak yang pertama alhamdulillah itu sudah berjalan, untuk anak yang kedua masih proses. Caranya bagaimana kemudian kemandiriannya di antara aja. Mulai dari hal-hal kecil aja mulai dari berangkat sekolah mereka bersiap berangkat sekolahnya gimana? Pake bajunya, pake seragamnya. Dari hal-hal yang paling gampang aja dulu sih bu.

“Apa kegiatan fovorit ananda? Mereka sosial, sosial tinggi. Dan kebetulan di area rumah saya itu banyak anak-anak seumuran. Jadi itu mereka aktif untuk bermain sama teman-temannya, tu aktif sosialnya bagus.

“Apakah mereka punya kreativitas? Yang sering untuk kreativitas, mereka lebih ke bidang olah raga, karena keduanya memang akis secara fisik, jadi lebih ke olah raga

“Bagaimana Bunda mendorong anak untuk membuat

keaktivitas? untuk membuat kreativitas di atas aja, ketika mereka mencoba untuk memecahkan masalah untuk membuat kreativitas di atas. seperti ini, seperti ini, seperti ini. Itu biasanya saya jabarin bu. Saya menurut pola-pikin saya, saya pasti tahu oh harusnya begini bang, begini bang. Nanti kan dia mikir bu, dan itu dia coba,

“Apakah pernah bunda memberikan negative parenting? Tidak pernah.

“Kenapa? karena saya tipe orang tua yang kalau memang anaknya salah perlu dimarahin, ya, saya harus marahin, jadi saya tidak bisa ya. Jadi anak harus tanggungjawab, menurut saya wajar ya? Ya.

Karena memang juga, jadi cara parenting orang tua saya juga begitu. Dan kalau saya juga berfikir ya kalau Parentingnya memang sudah terlalu menurut ya. Kalau yang baik, memang harus dilanjutkan.

Menurut informan anak-anak harus selalu diberikan pendidikan yang sesuai Al Qur'an karena untuk bekal mereka pada kehidupan mendatang. Menempatkan makna Al Qur'an sesuai dengan situasi dan kondisi pada masanya atau dengan kata lain, menafsirkannya sesuai dengan situasi dan kondisi tersebut adalah penerapan nilai-nilai Al Qur'an (Hatib Rachmawan, 2013)



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di lakukan peneliti terhadap "Dampak *Positive Parenting* Berbasis Al Qur'an dalam pembentukan perilaku peserta didik SD Islam Darunnajah Jakarta " dapat disimpulkan sebagai berikut:

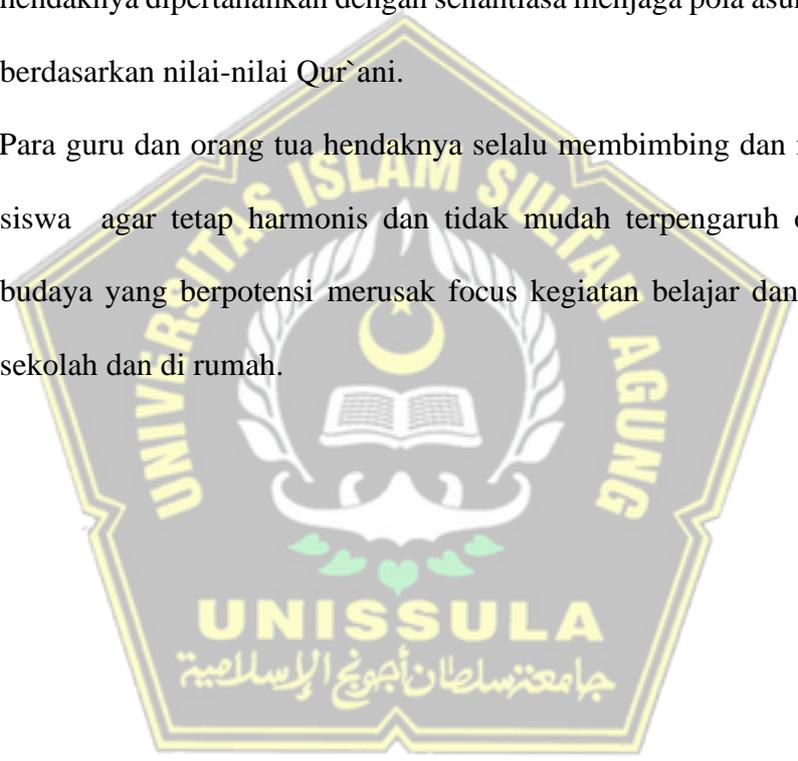
- 1) **Konsep pengasuhan positif ( positive parenting ) ialah pendekatan khusus terhadap pola asuh.** Konsep ini pertama kali dipopulerkan di Amerika Serikat oleh pakar pengasuhan Jane Nelsen dalam bukunya *Positive Discipline*, yang diterbitkan pada tahun 1981. Nelsen sendiri merujuk sumber filsafat tersebut berasal dari Rudolf Dreikurs (1964) dan mentornya, Alfred Adler (1957; 1963). Istilah Nelsen (1981) ini diikuti Holden dan rekan-rekannya (2017) dan menyebut pendekatan Nelson sebagai definisi khusus dari pola asuh positif (*positive parenting*). berbeda dengan definisi umum yang merujuk pada `praktik pengasuhan anak yang baik ` secara umum. Jadi pengasuhan positif (*positive parenting*) adalah panduan pengasuhan positif yang berbasis bukti dan mencerminkan pendekatan pengasuhan anak yang mengikuti konseptualisasi Adler, Driekurs, dan Nelsen. (Amy J. L. Baker, dkk.
- 2) **Praktik Positive Parenting Qur`ani di SD Islam Darunnajah Jakarta terwujud dalam kegiatan Intrakuriker dan Ekstrakurikuler sekolah.** Semua stakeholder SD Islam Darunnajah tidak pernah menunjukkan sikap *Negative Parenting* dalam kesehariannya. Kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan menjadi gambaran wujud *positive parenting* di SD Islam Darunnajah Jakarta.
- 3) **Implementasi nilai Positive Parenting Qur`ani di SD Islam Darunnajah Jakarta** merupakan gambaran dari nilai pengasuhan bukan hanya tentang mendisiplinkan anak, tetapi juga tentang membangun karakter dan iman mereka dengan kasih

sayang, kebijaksanaan, dan teladan yang baik. Pendekatan ini sejalan dengan misi keluarga Muslim untuk menciptakan generasi yang kuat secara moral, spiritual, dan intelektual.

## 5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Sikap Positive Parenting Qur`ani yang sudah dipraktikkan dengan baik, hendaknya dipertahankan dengan senantiasa menjaga pola asuh yang positif berdasarkan nilai-nilai Qur`ani.
- 2) Para guru dan orang tua hendaknya selalu membimbing dan mengarahkan siswa agar tetap harmonis dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang berpotensi merusak focus kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dan di rumah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. *Social Interest*. London: Oneworld Publication. 1998.
- . *Understanding Life An Introduction to the Psychology of Alfred Adler*. Minnesota: Hazelden. 1998.
- . *Understanding Human Nature (Psychology Revivals)*. London: Taylor and Francis. 2013
- . *The Education of Children*. London: Taylor and Francis. 2015.
- Arif, Muhammad, Munirah, Hasmidar, and Muliani. *Konsep Jiwa Dalam AL - QUR'AN*. Jakarta: Zufatama Jawara, 2020.
- Baker Amy, J.L “How Is Positive Parenting Defined and Measured? A Review of Literature” dalam *APSAC ADVISOR* Vol. 37, No. 2.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- . *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- . *Problematika Remaja Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Dzahabi, Husain. *Al-Tafsîr Wa al-Mufasssîrûn*. Saudi Arabia: Wizârah al-Syu`ûn al-Islâmiyyah wa al-Awqâf, 2010.
- Eddy, Sarwo, and Sumarta. *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak*. Indramayu: Adab, 2022.
- Ewen B, R. *An Introduction to Theories of Personality*. London: Taylor and Francis. 2003.

Fauzil Azhim, Muhammad. *Positive Parenting Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan Pulika, 2006.

Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan. "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (2020): 16–23.

Hasibuan, Rabitah Hanum. "Pemahaman Pola Asuh Positif Bagi Anak Usia Dini." *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 1–12.

Irfan Agus, ERA BARU PENDIDIKAN ISLAM Sinergi Teknologi Global Berkelanjutan. Semarang: Sultan Agung Press, 2025.

Kolopaking, R., N Herawati, and D Yanti. *Modul 2: Pola Pengasuhan. In Seri Modul Anaku Sehat Dan Cerdas: Panduan Bagi Pendidik PAUD Dalam Penerapan Konsep PAUD-HI Melalui Sesi Parenting*. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019.

Lestiawati, I. Made. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6 -7 Tahun." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 8, no. 2 (2013): 111–19.

Mappiare, Andi. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Monalisa, Monalisa, Debbie Nomiko, and Fadliyana Ekawati. "Pengaruh Modifikasi Positive Parenting Program Terhadap

- Keterampilan Mindful Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 285–96.
- Munisa, Munisa. “Peningkatan Program Orang Tua Dalam Menumbuhkan Parenting Positive Parenting Di Paud Al-Ummah Deli Tua.” *Jurnal Abdi Ilmu* 1, no. 2 (2021): 165–72.
- Musripah. *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Daradjat Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit NEM, 2022.
- Natta, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenata Media, 2016.
- Philippe, M. *Alfred Adler; Problems of Neurosis; a Book of Case Histories*. London: Routledge. 2013.
- Putra, Haris Maiza, Armelia Prakasa, and Pat Kurniati. “Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Melalui Parenting.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3846–54.
- Skinner, Ellen, Sandy Johnson, and Tatiana Snyder. “Six Dimensions of Parenting: A Motivational Model.” *Parenting* 5, no. 2 (May 2005): 175–235.
- Suyuthi, Jalâludin al-. *Al-Itqân Fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Saudi Arabia: Markaz al-Dirâsat al Qur`âniyah, 2010.
- Utomo, Hanggara Budi, Ridwan Ridwan, Epritha Kurniawati, and Linda Dwiyantri. “PKM Pengasuhan Positif Anak Usia Dini

Di Desa Kedak Kabupaten Kediri.” *Abimanyu:*

*Journal of Community Engagement* 2, no. 1 (2021): 1–8.

Waruwu, Pascalia Rumine. “Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak

Di Era Digital.” *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

*Dini* 3, no. 2 (2020): 70–80.

Zarkâsyi, Badruddin al-. *Al-Burhân Fî 'Ulûm Al-Qur`ân*. Cairo: Dar al-

Turats, 1995.

